



**PERAN KORAN SUARA MERDEKA TERHADAP GERAKAN
MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Azkiyatul lutfiyah

3111416004

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum

NIP. 19631215 198901 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 19611121 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Juli 2020

Penguji I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

Penguji II



Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 19630815 198803 1 001

Penguji III



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum

NIP. 19631215 198901 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 01 Juli 2020



Azkivatul lutfiyah

NIM. 3111416004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Do your best at any moment that you have

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah skripsi yang telah selesai ditulis dan dipertanggungjawabkan didepan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua dan keluarga yang senantiasa mendampingi, mendidik, dan mendo'akan saya.
2. Teman hidup saya, yang senantiasa mendampingi dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Teman-teman rombel Ilmu Sejarah 2016 yang mewarnai hari-hari saya selama kuliah.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada penulis dalam setiap waktu. Berkat pertolongan dan kuasanya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Koran Suara Merdeka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998” sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Drs. Ibnu Sodik, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan saran dan motivasi kepada penulis.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh staff karyawan Jurusan Sejarah yang telah turut membantu penulis dalam menempuh studi.
7. Semua pihak yang telah membantu seperti Depo Arsip Suara Merdeka, Mahasiswa-mahasiswa penggerak Reformasi 1998, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Monumen Pers Nasional Surakarta, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini melalui informasi-informasi yang dapat digali oleh penulis.

Semoga semua budi baik yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 01 Juli 2020



Azkiyatul lutfiyah

NIM. 3111416004

SARI

Lutfiyah, Azkiyatul. 2020. *Peran Koran Suara Merdeka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Ibnu Sodik. M, Hum.

Kata Kunci: Pers, Suara Merdeka, Gerakan Mahasiswa

Pers merupakan alat yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan dari sumber kepada khalayak. Pers juga merupakan jembatan informasi bagi pemerintah dan masyarakat. Pada pertengahan abad ke-19 telah berkembang sektor industri di Semarang hingga pada akhirnya Semarang menjadi basis pertumbuhan industri pers di Jawa Tengah. Salah satu media cetak yang besar dan masih tetap bertahan sampai saat ini adalah surat kabar Harian Suara Merdeka. Suara Merdeka didirikan oleh Hetami dan mulai terbit pada 11 Februari 1950 beralamat di jalan Merak 11 A Semarang. Sebagai Koran daerah terbesar di Jawa Tengah, Suara Merdeka memiliki andil besar bagi perkembangan politik di Jawa Tengah. Suara Merdeka pun mengakomodasi segala kepentingan suara rakyat termasuk bidang politik. Mahasiswa senantiasa berpartisipasi aktif dalam pembangunan negeri, sejarah mencatat bahwa sejak pemilu 1955 mahasiswa sudah aktif dalam dunia perpolitikan, dan pada tahun 1998 mahasiswa menginspirasi tuntutan terhadap rezim Orde Baru yang sudah lama meresahkan masyarakat. Pada tahun 1998, gerakan mahasiswa terjadi diberbagai daerah di Indonesia termasuk Semarang. Suara Merdeka pada saat itu mempunyai peran penting dalam gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain (1) untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, politik, dan pers di Semarang tahun 1998, (2) mengetahui Suara Merdeka dalam pemberitaan gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998, (3) untuk mengetahui peran Suara Merdeka dalam gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998.

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah, yaitu (1) Heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan arsip dan wawancara sebagai sumber utamanya dan didukung sumber-sumber pustaka lain yang berkaitan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Suara Merdeka merupakan Koran terbesar di Semarang yang masih eksis hingga saat ini dan memiliki peran penting dalam kehidupan politik baik di Semarang maupun di Jawa Tengah. Koran Suara Merdeka dalam gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998 memiliki peran yang penting antara lain, Suara Merdeka dijadikan sebagai media informasi bagi masyarakat, agar masyarakat mendukung dan mengetahui adanya gerakan Reformasi. Berita dalam Suara Merdeka pun dijadikan suatu evaluasi oleh mahasiswa untuk memperbaiki gerakannya, dan juga memperbaiki konten berita apabila keliru menyampaikan pesan Reformasi.

ABSTRACT

Lutfiyah, Azkiyatul. 2020. *Peran Koran Suara Merdeka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Ibnu Sodik. M, Hum.

Keywords: Pers, Suara Merdeka, Students Movement

The pers is a tool that used by the public in conveying messages from sources to the public. The pers is also a bridge of information for government and society. In the mid-19th century the industrial sector in Semarang had developed so that eventually Semarang became the base for the growth of the pers industry in Central Java. One of the largest print media and still survive today is the Suara Merdeka daily newspaper. Suara Merdeka was founded by Hetami and began publishing on February 11, 1950. It is located at Merak street, 11 A Semarang. As the largest regional newspaper in Central Java, Suara Merdeka has a big role in political development in Central Java. Suara Merdeka also accommodates all the interests of the voice of the people including the political field. Students always actively participate in the country's development. History records that since the 1955 elections students have been active in the world of politics, and in 1998 students aspired to the demands of the New Order regime which had long troubled the public. In 1998, the student movement occurred in various regions in Indonesia including Semarang. Suara Merdeka at that time had an important role in the student movement in Semarang in 1998. The objectives of this study include (1) to find out the social, economic, political, and press conditions of Semarang in 1998, (2) to find out Suara Merdeka in the reporting of the student movement in Semarang in 1998, (3) to find out the role of Suara Merdeka in the student movement in Semarang in 1998.

The research method is a historical research method, namely (1) Heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. In collecting data, a researcher use archives and interviews as the main sources and are supported by other related literature sources.

From the results of the research conducted it can be concluded that Suara Merdeka is the largest newspaper in Semarang that still exists today and has an important role in political life, both in Semarang and Central Java. Suara Merdeka newspaper in the students movement in Semarang in 1998 had an important role, including the Suara Merdeka which was used as a media of information for the community, so that the community would support and be aware of the Reformation movement. News in Suara Merdeka was also used as an evaluation by students to improve their movements, and also to improve news content if they incorrectly conveyed the message of Reform.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan	iv
Motto & Persembahan	v
Prakata.....	vii
Sari.....	viii
Abstract	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Teknis	xii
Daftar Istilah.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6. Kajian Pustaka	8
1.7. Metode Penelitian	11
1.8. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II KONDISI SOSIAL, EKONOMI, POLITIK, DAN PERS DI SEMARANG TAHUN 1998

2.1. Kondisi Sosial Masyarakat	22
2.2. Kondisi Ekonomi	28

2.3. Kondisi Politik dan Pemerintahan	33
2.4. Pers di Semarang Tahun 1998	39

BAB III SUARA MERDEKA DALAM PEMBERITAAN GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998

3.1. Awal Gerakan	46
3.2. Pertengahan Gerakan.....	50
3.3. Ahir Gerakan	53

BAB IV PERAN KORAN SUARA MERDEKA TERHADAP GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998

4.1. Memberi Informasi kepada Masyarakat.....	57
4.2. Memberi Motivasi Kepada Mahasiswa.....	61
4.3. Bahan Evaluasi Terhadap Gerakan	65

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan.....	69
Daftar Pustaka	73
Lampiran	78

DAFTAR TEKNIS

1. **GMNI** : Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia
2. **PNI** : Partai Nasional Indonesia
3. **PMII** : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
4. **NU** : Nahdlatul Ulama
5. **MMI** : Majelis Mujahidin Indonesia
6. **Masyumi** : Majelis Syuro Muslimin Indonesia
7. **BBM** : Bahan Bakar Minyak
8. **PWI** : Persatuan Wartawan Indonesia
9. **IMF** : International Monetary Fund
10. **SPP** : Sumbangan Pembinaan Pendidikan
11. **KKN** : Korupsi Kolusi Nepotisme
12. **BEM** : Badan Eksekutif Mahasiswa
13. **Pangkopkamtib** : Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban
14. **NKK** : Normalisasi Kehidupan Kampus
15. **BKK** : Badan Koordinasi Kemahasiswaan
16. **LSM** : Lembaga Swadaya Masyarakat
17. **BPM** : Badan Perwakilan Mahasiswa
18. **KPM** : Komite Peduli Masyarakat
19. **AMRI** : Aliansi Mahasiswa dan Rakyat Indoneis
20. **SIUPP** : Surat Izin Usaha Penerbitan Pers.

- 21. IJTI** : Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia
- 22. AJI** : Aliansi Jurnalis Independen
- 23. ILO** : International Labour Organization

DAFTAR ISTILAH

1. **Inflasi** : suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan berbagai factor, dengan kata lain inflasi juga proses menurunnya nilai mata uang.
2. **Dwifungsi ABRI** : gagasan yang ditetapkan oleh pemerintah Orde Baru yang menyebutkan bahwa YNI memiliki 2 tugas, pertama menjaga keamanan dan ketertiban Negara dan kedua memegang kekuasaan dan mengatur negara
3. **Keluarga Cendana** : Julukan yang dipakai masyarakat untuk keluarga Presiden Soeharto, nama Cendana sendiri diambil dari alamat rumah Soeharto yang bertempat di Jl. Cendana No 8.
4. **Reformasi** : Merujuk kepada gerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang menjatuhkan kekuasaan Presiden Soeharto Era Orde Baru dan menjadikannya Era Reformasi.
5. **Media bawah tanah** : Media bawah tanah merupakan suatu bentuk pergerakan social dimana secara sengaja dimunculkan isu dan cara melihat isu yang berbeda dari yang terdapat dilingkungan media umum.
6. **Madeg Pandhito** : Kata-kata yang populer dari Pak Soeharto saat diucapkan didepan orang-orang Golkar yang berarti orang tua yang bijaksana.

7. **Lengser Keprabon** : mengundurkan diri secara sukarela dari kedudukan presiden.
8. **Long march** : suatu kegiatan yang dilakukan dengan perjalanan darat (jalan kaki) menempuh tujuan/tempat dengan jarak tertentu. Untuk long march pada saat aksi demo jarak yang ditempuh >20km.
9. **Orasi** : pidato formal atau komunikasi oral formal yang disampaikan kepada khalayak ramai.
10. **Mimbar bebas** : kegiatan penyampaian pendapat di muka umum yang dilakukan secara bebas .
11. **Civitas academic** : seluruh warga dalam ruang lingkup kampus atau universitas seperti dosen, rektor, dekan, dan mahasiswa
12. **Breidel** : istilah dari bahasa Belanda yang berarti pemberangusan, pelarangan, atau pembatasan terhadap media massa atau produk pers yang biasanya mengacu pada barang cetakan seperti surat kabar dan buku.
13. **Pers tiarap** : Mengendap-edap dalam pemberitaan agar tidak dibreidel pemerintah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media massa adalah alat yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi, dan lain-lain.¹ Media massa merupakan komponen utama pers, yang merupakan jembatan informasi bagi pemerintah dan masyarakat dan menjadi kontrol sosial dalam masyarakat. Selain sumber informasi, pers juga memiliki fungsi hiburan, pendidikan, transformasi budaya, dan melakukan sebuah kontrol sosial dalam masyarakat.²

Kota Semarang, pada masa kolonial Belanda menjadi ibu kota Karisidenan Semarang dan pada 1 Januari 1930 menjadi ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang merupakan ladang subur bagi pertumbuhan dan perkembangan industri pers. Sebagai kota pemerintahan dan perdagangan, mulai pertengahan abad ke-19 Semarang juga telah berkembang sebagai kota industri.³ Dengan terus berkembangnya berbagai sektor industri yang ada di daerah Semarang, maka memunculkan berbagai macam sektor perdagangan, terutama Cina dan Eropa. Hal

¹ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 29.

² Sri Hadijah Arnus, *Jejak Perkembangan Sistem Pers Indonesia*, Jurnal Al-Munzir, Vol 8, No 1, Mei 2015, hlm 103.

³ *Ibid.*, hlm 3.

ini terbukti dengan banyaknya kawasan perdagangan di sepanjang jalan utama di Semarang.

Dengan keberadaan berbagai perusahaan industri di Semarang, Semarang menjadi basis pertumbuhan industri pers di Jawa Tengah, hal ini pertama-tama dilakukan oleh para pengusaha Eropa dan Tionghoa pada tahun 1846, kemudian pers berbahasa Melayu dengan kategori budaya pada tahun 1855, pers berbahasa Melayu dengan kategori komersial tahun 1860, pers Bumiputera tahun 1904, dan pers di Jawa pada masa penjajahan Jepang, pers masa Revolusi Kemerdekaan, semua itu merupakan awal pertumbuhan pers di Jawa.⁴

Salah satu media massa tercetak yang sangat terkenal di Jawa Tengah khususnya di Semarang adalah surat kabar Suara Merdeka. Harian Suara Merdeka, mulai terbit pada tanggal 11 Februari 1950, alamat jalan Merak 11 A Semarang, pemimpin redaksi Hetami, sejarah surat kabar Suara Merdeka tidak luput dari peran-peran surat kabar terdahulu di Semarang, Hetami yang telah mendirikan Suara Merdeka pada tahun 1950 telah mengalami berbagai macam rintangan dalam mempertahankan surat kabar Suara Merdeka, mulai dari adanya peraturan pers yang ketat pada masa Orde Baru, krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Dan Harian Suara Merdeka pernah menerima penghargaan dari Bapak Menteri Penerangan Republik Indonesia tertanggal 7

⁴ Dewi Yulianti. Dkk. *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*, (Semarang. PT Masscom Graphy, 2008), hlm 1-16.

Februari 1980 No 09/Kep/Menpen/1980, sampai akhirnya mendapatkan penghargaan koran terbaik di Indonesia pada tahun 2007 versi Cakram Award.⁵

Secara umum, media massa memiliki peran sebagai sumber informasi dan sarana partisipasi warga negara. Melalui perkembangan media massa yang cukup pesat saat ini, maka mahasiswa memiliki kesempatan yang besar untuk memanfaatkan berbagai media massa untuk mendukung berbagai aktifitas termasuk sebagai sarana partisipasi politik melalui berbagai opini terkait berbagai permasalahan publik dengan menggunakan berbagai media massa yang telah tersedia serta dapat dimanfaatkan dengan mudah. Pemberitaan di media massa memiliki kemampuan untuk mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, tindakan ini dapat direalisasikan pula dengan memanfaatkan media massa, sehingga media massa memiliki fungsi ganda. Inilah sebabnya, media massa memiliki peran yang sangat penting bagi para penggunanya.⁶

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa, sebagai generasi penerus mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Sejarah mencatat bahwa sejak pemilu 1955 mahasiswa sudah mulai aktif dalam dunia perpolitikan, dimana pada saat itu partai politik melihat mahasiswa semakin membesar dan menjadi sumber potensial untuk memperoleh dukungan, pada saat itulah kampus mulai terjamah oleh dunia perpolitikan. Hingga periode 1965,

⁵ Bono Santoso. Dkk. *Hetami Kewartawanan, Pers dan Suara Merdeka*, (Semarang: Yayasan Karyawan Suara Merdeka, 1995), hlm vii.

⁶ Diah Novianasari, Samsuri. 2016. *Peran Media Massa dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Para Aktivistis HMP PKN di Yogyakarta*. Dalam Jurnal "Ilmu-Ilmu Sosial". Vol. 13, No.2, 2016. Hlm 16.

banyak organisasi mahasiswa yang menjalin hubungan dengan partai-partai politik seperti GMNI berafiliasi menjadi PNI, PMII berafiliasi menjadi NU, MMI berafiliasi menjadi Masyumi, dan lain-lain. Tingkat afiliasi yang tinggi pada partai-partai politik ini menimbulkan suhu yang cukup kuat pada kelompok mahasiswa yang terlibat aktifitas politik pada masa itu.⁷

Gerakan mahasiswa pada tahun 1998 dipicu atas perekonomian Indonesia yang sangat memprihatinkan. Ditahun ini, tingkat inflasi mencapai 65,0 % dan pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan sebesar 13,6 %, karena El-Nino produksi beras menurun, kenaikan harga BBM, dan benih-benih ketidakadilan sangat dirasakan pada saat penyusunan kabinet pembangunan VII dimana terlihat menonjol sekali politik nepotisme Suharto.⁸ Sejak diumumkannya kenaikan BBM, aksi mahasiswa di setiap daerah semakin massif, terutama di Jakarta, Medan, Bandung, Yogyakarta, Solo.

Gerakan mahasiswa hadir secara massif pada tahun 1998 dimana krisis ekonomi sangat dirasakan oleh mahasiswa Semarang terlebih naiknya harga kertas hingga dua kali lipat, mereka harus beralih ke kertas buram untuk kebutuhan tugas, skripsi, dan thesis. Hingga pada awal februari 1998 mahasiswa yang terdiri sekitar 150 mahasiswa Undip, IAIN Walisongo, dan IKIP Semarang melakukan unjuk rasa didepan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Jawa

⁷ Yeni Yuniati. 2002. *Pengaruh Berita di Surat Kabar terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Politik*. Dalam jurnal Mediator. Vol 3. No 1. Hlm 79.

⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm 695.

Tengah berlangsung dari pukul 10.00 hingga 13.00⁹. Hingga pada Mei 1998 terjadi gerakan lagi oleh mahasiswa dengan aksi mogok makan oleh mahasiswa IAIN Walisongo. Aksi serupa juga digelar di Universitas Islam Sultan Agung (Unnisula) dan Universitas 17 Agustus (UNTAG) Semarang.

Gerakan-gerakan mahasiswa di Semarang tersebut merupakan suatu bentuk penolakan terhadap orde baru dan menginginkan adanya suatu perubahan sistem politik dengan sebuah reformasi. Gerakan mahasiswa di Semarang mendapatkan dukungan oleh Suara Merdeka yang mana merupakan Koran terbesar di Jawa Tengah yang memiliki andil dalam perkembangan politik di Jawa Tengah pada umumnya serta di Semarang pada khususnya.¹⁰ Sebagai koran terbesar di Jawa Tengah pada saat itu, tentunya Suara Merdeka meliput setiap kegiatan yang terjadi di Semarang, begitupun gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998. Suara Merdeka setiap harinya meliput kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di Semarang, dan berita gerakan mahasiswa dikoran Suara Merdeka, dijadikan suatu evaluasi untuk mahasiswa dalam setiap gerakan yang mereka lakukan, sehingga pers keberadaannya sangat penting terhadap suatu gerakan mahasiswa.

Dari pemaparan diatas penulis bertujuan untuk mengetahui 1) Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik, dan Pers di Semarang Tahun 1998. 2) Suara Merdeka Dalam Pemberitaan Gerakan Mahasiswa di Semarang tahun 1998. 3) Peran Koran

⁹ Suara Merdeka, Minggu 15 Februari 1998, hlm 2, "Mahasiswa Menangis di depan Dewan".

¹⁰ Reni Novitasari. 2012. *Peran Koran Suara Merdeka dalam Mengapresiasikan Kondisi Politik di Kota Semarang Tahun 1982-1999*. Dalam Journal Of Indonesain History. Vol. 1. No.2 Hlm 135

Suara Merdeka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998. Oleh karena itu penulis mengambil tema dengan judul “PERAN KORAN SUARA MERDEKA TERHADAP GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998”

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui peran koran Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998. Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik, dan Pers di Semarang Pada Tahun 1998?
2. Bagaimana Suara Merdeka Dalam Pemberitaan Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998?
3. Bagaimana Peran Koran Suara Merdeka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini merupakan tindak lanjut dari permasalahan yang diidentifikasi. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik, dan Pers di Semarang Pada Tahun 1998!
2. Mengetahui Suara Merdeka Dalam Pemberitaan Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998!
3. Mengetahui Peran Koran Suara Mereka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998!

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dihasilkan oleh seorang penulis ketika melakukan sebuah penelitian yang terkait pada hal ini dan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai peran pers pada masa Reformasi
 - b. Memberi sumbangan wawasan mengenai peran koran Suara Merdeka terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang tahun 1998.
 - c. Menambah kekayaan tulisan sejarah mengenai peran pers dan sumbangsih pers dalam gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Sosial, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
 - b. Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini perlu adanya ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Semarang. Karena surat kabar Suara Merdeka terdapat di kota Semarang, dan penulis meneliti pengaruhnya terhadap gerakan mahasiswa di Semarang.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah tahun 1998. Tahun 1998 dipilih sebagai tahun klimaks dari perjuangan gerakan mahasiswa yang ditandai dengan peristiwa Reformasi 1998 dan penelitian ini difokuskan dari bulan Januari sampai dengan 21 Mei 1998 hari dimana Soeharto lengser dari jabatan kepresidenan..

1.6. Kajian Pustaka

Manusia mempunyai dasar rasa ingin tahu yang besar, dengan pers informasi-informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi dan koran menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari upaya menumbuhkan kesadaran. Menurut Benedict Anderson yang merupakan pakar politik dunia mengatakan bahwa salah satu peran dari pers atau industri percetakan adalah menjadikan salah satu munculnya pergerakan nasional. Dengan adanya pendapat tersebut beberapa penulis melakukan penelitian mengenai peran-peran pers.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yeni Yuniati dalam jurnal *Mediator* vol 3 No 1 tahun 2002 yang berjudul “Pengaruh Berita di Surat Kabar terhadap Persepsi Mahasiswa tentang politik. Penelitian ini dipusatkan pada pengaruh pemberitaan dalam kampanye politik terhadap persepsi mahasiswa, dua subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah 1) kajian mengenai pengaruh pemberitaan dalam kampanye politik dan 2) persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan media massa dalam kampanye politik. Hasil penelitian ini menunjukkan penyajian berita organisasi peserta pemilu (OPP) berpengaruh terhadap pembentukan persepsi mahasiswa tentang partai politik, ini mengandung arti semakin banyak pemakaian kolom oleh OPP, semakin positif terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap partai politik.

Dalam penelitian Yenni Yuniati tersebut, penulis menemukan suatu simpulan bahwa berita dalam surat kabar dapat membentuk ataupun merubah persepsi pembacanya. Karena dengan banyaknya pemberitaan mengenai sesuatu, pembaca akan mencerna kemudian memberikan tindakan atas bacaannya baik tindakan positif maupun negatif. Penelitian tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk meneliti mengenai peran media atau pers terhadap persepsi mahasiswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Reni Novitasari dalam *Journal of Indonesian History* vol 1 no 2 tahun 2012 dengan judul “Peran Koran Suara Merdeka Dalam Mengapresiasikan Kondisi Politik di Kota Semarang Tahun 1982-1999”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Suara Merdeka memiliki sejarah yang panjang mulai dari tahun 1950 sampai dengan sekarang dan mampu bertahan dalam setiap rintangan pada setiap pergantian pemerintahan. Dalam penelitian ini

menunjukkan peran Suara Merdeka sebagai surat kabar sangat membantu dalam mengapresiasi kondisi politik di Kota Semarang dari masyarakat Kota Semarang.

Peran Suara Merdeka pada masa Soeharto lebih memberikan berita secara subjektif (tidak sesuai fakta yang terjadi) sesuai dengan peraturan pers yang berlaku, sedangkan pada masa Reformasi lebih memberikan berita sesuai dengan fakta yang terjadi, sehingga masyarakat bisa mengetahui beberapa peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan berita politik di Kota Semarang. Tentunya penelitian ini sangat menjadi acuan dan sumber data bagi penulis dalam melakukan penelitian tentang peran koran Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998, karena memberikan gambaran mengenai seberapa besar peran koran Suara Merdeka di Kota Semarang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Diah Novianasari dan Samsuri dalam jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol 13 No 2 tahun 2016 dengan judul “Peran Media Massa dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Para Aktivis HMP PKn di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran media massa dalam meningkatkan partisipasi politik para aktivis HMP PKn di Yogyakarta, 2) faktor yang mendorong peran media massa dalam meningkatkan partisipasi politik para aktivis HMP PKn di Yogyakarta, 3) faktor penghambat peran media massa dalam meningkatkan partisipasi politik para aktivis HMP PKn di Yogyakarta. Dengan hasil bahwa peran media massa mengarah pada tipe gerakan moral bukan tipe budaya politik partisipan, faktor pendorongnya yakni kebutuhan perkuliahan dan kesadaran diri para aktivis, dan faktor penghambatnya yaitu

keterbatasan kebebasan berpendapat dan keterbatasan publikasi melalui media koran.

Relevansi penelitian tersebut dalam penulisan ini adalah menjadi acuan dan pengetahuan baru untuk penulis tentang peran media massa dalam meningkatkan partisipasi politik para aktivis mulai dari peran media massa dalam partisipasi politik, faktor pendorong dan penghambat peran media. Tidak hanya di Yogyakarta, peran media massa dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa pun terjadi diberbagai wilayah begitupun Semarang. Suara Merdeka sebagai koran tertua di Semarang memiliki perannya dalam meningkatkan partisipasi politik para aktivis mahasiswa di Semarang, dengan menjadi motivator pada masa Reformasi dengan memberitakan gerakan-gerakan mahasiswa yang ada di Semarang dan menjadikan masyarakat atau para pembacanya mendukung adanya Reformasi di Indonesia.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan petunjuk pada metode historis yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah, yakni tahap pengumpulan sumber/data sejarah baik sumber primer maupun

sekunder.¹¹ Pengumpulan sumber ini sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan baik secara tertulis maupun lisan. Salah satu sumber primer yang penulis gunakan adalah surat kabar Suara Merdeka dan mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dalam gerakan reformasi di Semarang tahun 1998. Sementara sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, dan artikel-artikel dalam majalah yang diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, dan Monumen Pers Nasional. Adapun sumber-sumber dalam penelitian akan dikategorikan berdasarkan sifatnya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber “asli” dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama.¹² Klasifikasi sumber primer adalah manuskrip, arsip, jurnal, Koran dan wawancara langsung dengan mahasiswa yang melakukan gerakan pada tahun 1998. Adapun teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini antara lain:

1) Dokumen

Dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis dan petilasan-petilasan arkeologis.¹³ Contoh dokumen antara lain

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), hlm 73.

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm 36.

¹³ *Ibid.*, Hlm 38

otobiografi, surat-surat, Koran, buku harian, undang-undang, dan lain-lain. Sumber penelitian ini adalah dari laporan surat kabar yang berupa Koran, pertama koran Suara Merdeka berjudul “Mahasiswa Menangis di depan Dewan” terbit Minggu 15 Februari 1998. Kedua, Koran Suara Merdeka berjudul “Mahasiswa IAIN Gelar Aksi” terbit Rabu 4 Maret 1998. Ketiga, Koran Suara Merdeka berjudul “Mahasiswa dan Dosen Sastra Menggelar Aksi Keprihatinan” terbit Sabtu 7 Maret 1998. Keempat Koran Suara Merdeka berjudul “Giliran Unnisula Gelar Aksi Keprihatinan” terbit Rabu 11 Maret 1998. Kelima Koran Suara Merdeka berjudul “Mahasiswa Undip Duduki Patung Diponegoro” terbit Jumat 1 Mei 1998. Keenam Koran Suara Merdeka berjudul “Ribuan Mahasiswa Menduduki Wisma Perdamaian” terbit Kamis 14 Mei 1998. Ketujuh Koran Suara Merdeka berjudul “Mahasiswa Duduki Gubernur, Copot Baliho Presiden dan Wapres” terbit pada Jumat 15 Mei 1998.

2) Wawancara

Wawancara pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu kepada Ibu Aris, beliau merupakan karyawan Depo Arsip Suara Merdeka berumur 59 tahun, yang sudah bekerja di Suara Merdeka dari tahun 1981, dari wawancara ini penulis dapat mengetahui sejarah dibangunnya Surat Kabar Suara Merdeka oleh Pak Hetami selaku pendiri dari surat kabar Harian Suara Merdeka.¹⁴ Wawancara Kedua yang dilakukan oleh penulis adalah

¹⁴ Wawancara dilakukan pada 21 Maret 2019.

mewawancarai Sugeng Irianto, beliau merupakan karyawan Depo Arsip Suara Merdeka berumur 55 tahun. Sugeng Irianto merupakan karyawan Suara Merdeka yang sudah bekerja sejak tahun 1988, melalui pak Sugeng penulis dapat mengetahui sejarah surat kabar Suara merdeka mulai dari proses perintisan pada masa Orde Lama, Orde Baru, sampai Reformasi. Dalam wawancara ini, pak Sugeng menceritakan pasang surutnya Harian Suara Merdeka hingga tetap eksis sampai saat ini.¹⁵

Wawancara ketiga adalah wawancara kepada Amir Machmud, beliau adalah Ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Jawa Tengah, dan pada tahun 1998 beliau merupakan redaktur pelaksana dari berita Suara Merdeka. Dalam wawancara ini, penulis menggali informasi mengenai peran Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang pada tahun 1998 dalam perspektif wartawan Suara Merdeka.¹⁶

Wawancara keempat adalah wawancara kepada M.Tafrikan Marzuki, beliau adalah Ketua Senat Undip pada tahun 1998 yang sekarang berprofesi sebagai Ketua DPC PPP Kota Semarang. Dalam wawancara ini, penulis menggali informasi mengenai gerakan mahasiswa tahun 1998 yang dipimpin oleh beliau, beliau merupakan salah seorang penggerak gerakan Reformasi di Semarang. Melalui pak Tafrikan, penulis mengetahui peran

¹⁵ Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019.

¹⁶ Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019.

Koran Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998.¹⁷

Wawancara kelima yakni mewawancarai Kaidin, beliau merupakan mahasiswa Undip pada tahun 1998 yang ikut dalam gerakan mahasiswa di Semarang. Melalui Kaidin, penulis mendapatkan wawasan tentang gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998 dan peran Suara Merdeka dalam gerakan mahasiswa tersebut.¹⁸ Dan beberapa wawancara kepada mahasiswa lainnya dilakukan oleh penulis guna untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain.¹⁹ Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data dengan cara mencari buku literatur. Buku-buku yang digunakan penulis sebagai sumber sekunder berasal dari berbagai tempat, diantaranya Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Wilayah Daerah Jawa Tengah, Monumen Pers Nasional Surakarta.

¹⁷ Wawancara dilakukan pada 24 November 2019.

¹⁸ Wawancara dilakukan pada 7 Januari 2020.

¹⁹ Subagyo, *Membangun Kesadaran Sejarah*, (Semarang: Widya Karya Unnes, 2013), hlm 105

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah salah satu metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah.²⁰ Tujuan dilakukannya kritik sumber adalah guna untuk penulis tidak serta merta menerima begitu saja atas sumber yang telah didapatkan, tetapi penulis juga harus kritis dalam menilai sumber baik secara eksternal maupun internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan keaslian sumber dan melakukan penelitian fisik terhadap sumber, seperti menentukan sumber tersebut asli atau palsu, masih utuh atau sudah diubah.²¹ Kritik eksternal yang penulis lakukan disini yaitu dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber tertulis yang didapatkan. Penulis memeriksa kondisi fisik dokumen tersebut untuk memastikan keasliannya. Pemeriksaan ini meliputi bentuk fisik dokumen yang berupa jenis kertas, tinta, gaya bahasa yang digunakan apakah sesuai dengan tahun tersebut, asal dokumen, dan isi dokumen secara singkat.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, seperti penilaian intrinsik dari sumber-sumber dan membandingkan

²⁰ *Ibid.*, hlm 106.

²¹ *Ibid.*

kesaksian dari berbagai sumber.²² Setelah selesai menguji keaslian sumber, selanjutnya penulis melakukan uji kredibilitas sumber tersebut. Artinya, peneliti harus menentukan kebenaran dan isi informasi yang disampaikan dalam dokumen sejarah maupun yang disampaikan informan. Kritik ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga diperoleh fakta yang merupakan unsur utama untuk memperoleh informasi.

Kritik pertama yang dilakukan oleh penulis adalah pada jurnal karya Rina Martini berjudul “Analisis Peran dan Fungsi Pers Sebelum dan Sesudah Reformasi” dalam jurnal Ilmu Sosial, vol 13 no 02. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa pers setelah Reformasi “cenderung vulgar tanpa sensor, cenderung menyimpang atau kebablasan karena pendidikannya mengarah kepada kekerasan, keegoisan, kesusilaan, dan perpecahan, cenderung memberi hiburan yang tidak mendidik”, dalam hal ini menurut penulis tidak relevan karena tidak semua pers/media memiliki sifat tersebut, sehingga penulis tidak mencantumkan argument tersebut dalam penulisan ini.

Kritik kedua dilakukan pada hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang terlibat dalam gerakan mahasiswa bernama Doddy Firman Noorcahya yang mengatakan bahwa “pasca idul fitri 1997 HMI sudah intens melakukan demonstrasi yang telah diinstruksikan oleh pengurus pusat dan pada saat itu belum ada mahasiswa yang turun kejalan atau melakukan gerakan Reformasi”. Namun setelah penulis bertemu dengan narasumber-

²² *Ibid.*, hlm 107

narasumber lain, mereka mengatakan bahwa pendorong dari gerakan mahasiswa di Semarang sendiri adalah semua elemen mahasiswa terutama setiap BEM yang ada dikampus masing-masing, sehingga argument pak Doddy tersebut tidak penulis cantumkan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi, interpretasi yakni proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral dan interpretasi sering disebut sebagai biang subyektivitas.²³ Pada tahap ini, penulis menafsirkan data yang diperoleh setelah melalui kritik sumber menjadi satu kisah sejarah. Dalam tahap interpretasi dibagi dalam dua dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan sedangkan sintesis berarti mengumpulkan.²⁴

Pada tahap ini penulis melakukan seleksi data yang diperoleh. Dimana penulis menentukan data mana yang harus ditinggalkan dalam penulisan sejarah dan pilihan mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya menjadi satu rangkaian bermakna. Dalam proses interpretasi ini, penulis menganalisis sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam suatu penulisan sejarah. Subyektivitas adalah hak sejarawan, tetapi bukan berarti sejarawan dapat melakukan interpretasi

²³ Kuntowijoyo, *Op.Cit*, hlm 78.

²⁴ *Ibid.*, hlm 79.

sekehendaknya sendiri. Sejarawan harus berada dibawah bimbingan metodologi sejarah sehingga subyektivitas dapat diminimalisir, karena subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.²⁵

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis menyajikan hasil dalam bentuk cerita sejarah tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah analisis deskriptif. Dengan kata lain, cerita sejarah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data yang diperoleh dari surat kabar Suara Merdeka maupun data yang diperoleh dari sumber pustaka atau perpustakaan terkait, telah melalui proses kritik sumber dan interpretasi dan kemudian dituangkan oleh penulis dalam bentuk tulisan. Data-data yang relevan dengan permasalahan penelitian ini dan dianalisis menyusun karya ilmiah Suara Merdeka dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang tahun 1998.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi berjudul “Suara Merdeka dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang tahun 1998” hasil-hasil yang diperoleh melalui kajian pustaka, data wawancara kemudian dokumen yang dikumpulkan dianalisis oleh penulis, kemudian disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. KONDISI SOSIAL, EKONOMI, POLITIK, DAN PERS DI SEMARANG TAHUN 1998

Bab ini membahas tentang situasi dan kondisi Semarang pada tahun 1998 baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Sub bab pertama, membahas kondisi sosial masyarakat. Sub bab yang kedua, membahas kondisi ekonomi. Sub bab ketiga, membahas kehidupan politik dan pemerintahan. Sub bab keempat, membahas tentang pers di Semarang tahun 1998.

BAB III. SUARA MERDEKA DALAM PEMBERITAAN GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998

Bab ini membahas tentang faktor dan penyebab apa saja yang menyebabkan munculnya gerakan mahasiswa di Semarang pada tahun 1998. Sub bab pertama, membahas Suara Merdeka dalam pemberitaan gerakan mahasiswa awal Reformasi. Sub bab yang kedua, membahas Suara Merdeka dalam pemberitaan gerakan mahasiswa pertengahan Reformasi. Sub bab ketiga, membahas Suara Merdeka dalam pemberitaan gerakan mahasiswa ahir Reformasi.

BAB IV. PERAN KORAN SUARA MERDEKA TERHADAP GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998

Bab ini membahas tentang bagaimana peran Koran Harian Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang pada tahun 1998. Sub bab pertama, membahas peran dari Suara Merdeka terhadap gerakan adalah memberi informasi kepada masyarakat. Sub bab yang kedua, membahas peran Suara Merdeka terhadap gerakan adalah memberi motivasi kepada mahasiswa. Sub bab yang ketiga, membahas peran Suara Merdeka terhadap gerakan adalah sebagai bahan evaluasi terhadap gerakan mahasiswa.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penulisan yang berjudul “Peran Koran Suara Merdeka terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang tahun 1998”.

BAB II

KONDISI SOSIAL, EKONOMI, POLITIK, DAN PERS DI SEMARANG TAHUN 1998

2.1. Kondisi Sosial Masyarakat

Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang tentunya memiliki populasi masyarakat yang banyak dengan keberagaman etnis, kepercayaan, dan agama yang dimiliki. Penduduk Kota Semarang pada tahun 1998 sendiri berjumlah 1.272.092 jiwa, dengan 631.992 laki-laki dan 640.100 perempuan. Berdasarkan kelompok umurnya, terdapat 121.893 bayi, 120.446 balita, 120.451 anak-anak, 251,408 remaja, 580,968 dewasa, dan 78.364 lansia.²⁶

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang dimana dari krisis moneter ini menyebabkan munculnya krisis ekonomi dan krisis sosial. Krisis sosial yang terjadi di Indonesia sendiri antara lain jumlah golongan miskin membengkak dengan bertambahnya kaum penganggur baru. Keresahan mempertahankan hidup telah meledak diberbagai tempat menjadi kerusuhan massal, karena banyaknya kriminalitas dan kerusuhan massal di Indonesia, dunia Internasional diberi julukan negara dengan “country risk” tertinggi di Asia,

²⁶ Badan Pusat Statistik Kotamadya Semarang. 1998. *Monografi Kotamadya Semarang 1998*. Semarang: BPS Kotamadya Semarang. Hlm 23.

terutama bagi para wisatawan dan calon investor.²⁷ Kondisi sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1998 antara lain:

2.1.1 Meningkatnya Angka Kemiskinan

Meningkatnya angka kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal: pertama, menurunnya pendapatan riil penduduk, diperkirakan untuk periode 1997-1998 terjadi penurunan pendapatan riil rata-rata sebesar 10-14 % dalam nilai konstan. Kedua, naiknya jumlah pengangguran, terutama di kota-kota besar menyebabkan munculnya kelompok-kelompok miskin “baru” dengan perkiraan sekitar 15 juta orang pada tahun 1998. Ketiga, kenaikan inflasi, terutama untuk kelompok pangan yang jauh lebih tinggi dari tingkat inflasinya sendiri. Diperkirakan untuk harga beras telah meningkat hampir 200%. Hal ini menyebabkan turunnya daya beli masyarakat desa maupun kota dan mendorong mereka masuk kedalam kelompok penduduk miskin.²⁸

Angka kemiskinan di Semarang meningkat karena pertumbuhan ekonomiyang terjadi tahun 1998 secara riil mengalami penurunan sebesar minus 18,22% dibanding tahun sebelumnya. Dalam bidang ekonomi yang mengalami penurunan paling drastis adalah sektor bangunan, yakni sebesar minus 64,89%. Angka kemiskinan di Semarang juga terjadi karena

²⁷ Selo Soemardjan, *Kisah Perjuangan Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm xix.

²⁸ *Ibid.*, hlm 93

meningkatnya angka pengangguran akibat kehilangan pekerjaan yang menjadikan munculnya kelompok-kelompok miskin baru.²⁹

2.1.2 Meningkatnya Angka Pengangguran

Tingkat pengangguran diperkirakan mencapai 15 juta orang atau sekitar 16,5% dari angkatan kerja pada pertengahan 1998. Hal ini diperburuk lagi mengingat bahwa masalah sebenarnya terletak pada semi pengangguran yang jauh lebih besar dari angka pengangguran dan merupakan indikasi kearah penduduk miskin. Hal ini terutama terjadi di perkotaan, dimana sebagian besar pengangguran biasanya tetap melakukan pekerjaan tetapi dengan beban kerja yang sangat ringan dan upah yang minim.³⁰

Jumlah angkatan kerja di Kota Semarang berdasarkan pada Konvensi ILO (International Labour Organization) tahun 1998 adalah 213.355 orang, terdiri dari 85.306 laki-laki dan 128.049 perempuan. Pada tahun 1999 menjadi 191.095 orang, terdiri dari 85.306 laki-laki dan 105.789 perempuan. Dilihat dari kelompok usia 15-19 tahun terjadi peningkatan dari 83.786 orang pada tahun 1998 menjadi 86.259 orang pada tahun 1999.

²⁹ Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 1998. *Op.Cit.* Hlm 355.

³⁰ Selo Soemardjan. *Op.Cit.*, hlm 96-97

Sedangkan pada kelompok usia 20-39 tahun terjadi penurunan dari 352.660 orang pada tahun 1998 menjadi 349.716 orang pada tahun 1999.³¹

2.1.3 Menurunnya Tingkat Pendidikan

Konsekuensi dari turunnya pendapatan riil adalah menurunnya tingkat pendaftaran sekolah. Hal ini terutama disebabkan oleh tekanan kepada anak untuk membantu mencari nafkah, terutama bagi keluarga kurang mampu. Diperkirakan sekitar 17,5 juta murid usia sekolah akan putus sekolah untuk mencari penghasilan, serta 400 ribu murid sekolah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Bahkan jika dilakukan penghapusan uang sekolah, kenaikan murid usia sekolah diperkirakan tidak akan meningkat drastis karena semakin tingginya biaya kesempatan di lapangan kerja.³²

Di Semarang terdapat 277.223 Sekolah Dasar, 237,064 SLTP, 244,586 SLTA, 42.416 Akademi, dan 38.105 Perguruan Tinggi. Adapun penduduk usia 5 tahun keatas menurut pendidikan di Kota Semarang terdapat 104.837 siswa tidak tamat SD, 153.177 belum tamat SD, dan 54.280. dengan data tersebut kita mengetahui bahwa dampak dari krisis

³¹ Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat 2001. Profil Kabupaten/Kota: Kota Semarang Jawa Tengah.Citakarya.pu.go.id>Jateng. Diakses 16 Desember 2019. Hlm 5.

³² Selo Soemardjan, *Op.Cit.*, hlm 97.

ekonomi yang dirasakan masyarakat berdampak pada tingkat pendidikan anak.³³

2.1.4 Mutu Kesehatan

Dibidang kesehatan, melemahnya nilai tukar rupiah telah menyebabkan kenaikan drastis harga obat-obatan, vaksin, dan kontrasepsi. Survey kecil yang dilakukan di Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan kenaikan harga obat rata-rata hampir tiga kali lipat. Sedemikian parahnya masalah kelangkaan obat sehingga beberapa pusat kesehatan terpaksa tutup. Dan yang lebih parah lagi, menurunnya tingkat pendapatan riil menyebabkan daya beli kelompok pendukung miskin untuk mendapatkan fasilitas kesehatan berkurang.³⁴

Sarana pelayanan kesehatan di Kota Semarang tahun 1998 sendiri terdapat 15 rumah sakit, 56 klinik, 36 BKIA (Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak), 66 Puskesmas, 579 dokter praktek, 169 bidan praktek, 1 rumah sakit mata, dan 1 rumah sakit jiwa.. Pada tahun 1998 sendiri penyakit yang banyak menyerang adalah diare yang mencapai 39.342 orang, demam berdarah 964 orang. Dan untuk anak gizi buruk mencapai 132 anak, gizi kurang 1326 orang, dan gizi baik sebanyak 7562 orang.³⁵

³³ Badan Pusat Statistik Kotamadya Semarang. 1998. *Op.Cit.* Hlm 56

³⁴ Selo Soemardjan, *Op.Cit.*, hlm 98.

³⁵ Badan Pusat Statistik Kotamadya Semarang. 1998. *Op.Cit.* Hlm 62

Menurut Tafrikan Marzuki kondisi sosial di Semarang adalah bahwa “Mahasiswa merasakan langsung dampak dari krisis moneter, dimana segala macam kebutuhan pokok melambung tinggi yang akhirnya masyarakat resah, dan hal itu pula yang mendorong mahasiswa-mahasiswa untuk melakukan pergerakan”.³⁶ Dengan terjadinya krisis moneter di Indonesia yang menyebabkan tatanan pemerintahan, sosial, dan ekonomi Indonesia yang semakin terpuruk, maka mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa melakukan gerakan-gerakan perubahan untuk menjadikan Indonesia lebih baik lagi dan gerakan tersebut dinamakan gerakan Reformasi.

Bergulirnya Era Reformasi sejak tahun 1998, melahirkan penataan-penataan baru seperti ditetapkannya Otonomi Daerah pada tahun 2000. Pada saat kota-kota lain dilanda berbagai kerusuhan dan perbuatan-perbuatan anarkis seiring mengalirnya gelombang Reformasi, Kota Semarang tidak mengalami gejolak tertentu tetap relatif aman terkendali dan dalam situasi yang kondusif. Ditetapkannya Otonomi Daerah Kota Semarang akan mengoptimalkan semua asset yang dimiliki untuk kesejahteraan seluruh warga kota. Daerah atau Kota diberi kewenangan mengatur rumah tangganya sendiri, yang berarti daerah mempunyai hak mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk terus membangun masyarakatnya.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Tafrikan Marzuki pada 24 November 2019.

³⁷ Kasturi, Dkk, *Profil Kota Semarang*, (Semarang: CV Imperium Agung, 2006) Hlm 14.

2.2. Kondisi Ekonomi.

Kondisi ekonomi Indonesia pada 1998 mengalami kemerosotan hal ini disebabkan oleh krisis moneter Asia. Krisis moneter di Asia diawali dengan jatuhnya nilai baht Thailand pada pertengahan tahun 1997. Krisis moneter memaksa negara-negara yang terkena krisis meminta bantuan Dana Moneter Internasional (IMF) yang mencapai puluhan miliar dollar dan IMF pun meminta syarat adanya reformasi besar-besaran dibidang keuangan khususnya perbankan. Langkah-langkah pun dilakukan oleh negara-negara yang terkena krisis, seperti likuidasi bank dan lembaga keuangan lain, pengetatan moneter, penundaan proyek-proyek besar, dan sebagainya. Dampaknya jelas terasa pada penurunan aktivitas dan laju perekonomian, dan krisis moneter Asia ini pun dirasakan oleh Indonesia.³⁸

Krisis moneter yang melanda Indonesia dari tahun 1997-1998 telah menjadi suatu fonomena yang sangat meresahkan bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena dampak krisis moneter juga mempengaruhi kehidupan mereka dengan naiknya barang-barang kebutuhan pokok yang mereka perlukan sehari-hari bersamaan dengan kenaikan barang-barang lain yang diperlukan oleh warga masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa krisis moneter telah menjadi pusat perhatian seluruh rakyat Indonesia pada tahun 1997 sampai 1998. Yang masyarakat inginkan adalah pulihnya keadaan moneter dan perekonomian

³⁸ Suara Merdeka. Sabtu, 3 Januari 1998. *1998 Masa-masa Berat Bagi Asia*. Hlm VI.

Indonesia sehingga mereka dapat hidup paling tidak pada tingkatan kehidupan sebelum krisis moneter terjadi.³⁹

Penyebab krisis moneter sendiri tidak hanya dibatasi pada faktor ekonomi saja, tetapi kurang terbukanya pemerintah terhadap aspirasi yang berkembang didalam masyarakat dan lemahnya perangkat perundangan serta penegakan hukum dianggap sebagai beberapa faktor penyebab terjadinya krisis moneter. Reformasi dibidang ekonomi saja tidak akan mampu menghilangkan faktor penyebab krisis moneter secara tuntas sehingga ancaman krisis moneter di masa-masa yang akan datang tetap ada. Oleh karena itu, yang diperlukan oleh bangsa Indonesia sekarang ini adalah perbaikan-perbaikan diberbagai sektor kehidupan penting (ekonomi, politik, dan hukum) agar perekonomian Indonesia menjadi lebih kuat dalam menghadapi era keterbukaan dan persaingan internasional.⁴⁰

Ekonomi yang tadinya tumbuh rata-rata diatas 5-6% per tahun selama hampir seperempat abad terakhir, akan mengalami kontraksi setidaknya sebesar 10% pada tahun 1998. Tingkat laju inflasi diperkirakan akan berada pada tingkat diatas 50% untuk tahun ini. Perbankan dan dunia usaha nasional (BUMN, koperasi, dan swasta) telah mengalami kebangkrutan akibat mahalanya tingkat suku bunga kredit (didas 60% setahun) besarnya depresi nilai tukar rupiah (terhadap US dollar merosot sekitar 70% sejak Juli 1997). Keadaan ekonomi semakin bertambah sulit berkenaan dengan gagalnya panen gadu serta kebakaran

³⁹ Ade Armando, *Menyelamatkan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 30.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 31

hutan akibat musim kering yang berkepanjangan. Akibatnya, pengangguran meningkat secara drastis dan jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan bertambah dengan cepat. Gabungan antara tingkat pengangguran yang tinggi dengan tingkat laju inflasi yang meningkat, antara kemiskinan masyarakat dan kekurangan pangan, akan meningkatkan tindakan anarkis serta kriminalitas.⁴¹

Skala dan merebaknya dampak krisis ekonomi yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 sebenarnya sudah sangat melebihi perkiraan hampir semua pihak, saat terjadinya krisis nilai tukar yang melanda sebagian besar negara-negara Asia Timur. dalam jangka waktu 13 bulan, perekonomian Indonesia mengalami guncangan hebat yang nyaris meruntuhkan seluruh bangunan perekonomiannya, mulai dari sektor perbankan, sektor produksi hingga ke sektor pedesaan.⁴²

Perekonomian Indonesia adalah yang paling parah akibat krisis ekonomi ini, sementara pada bulan Maret 1998 perekonomian di Thailand dan Korea Selatan sudah mulai menunjukkan titik balik kearah pemulihan (*recovery*). Krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto ini disebabkan pembangunan ekonomi Indonesia yang terlalu bergantung pada luar negeri, kegiatan ekonomi didominasi oleh segelintir orang yang dekat dengan lingkaran kekuasaan, kemudian kekuasaan Presiden Soeharto

⁴¹ Ade Armando, *Op.Cit*, hlm 4.

⁴² Selo Soemardjan, *Op.Cit*, hlm 77.

yang sedemikian lama telah menciptakan sistem yang korup sehingga implikasi dari semua ini adalah sebuah sistem tanpa pengawasan.⁴³

Krisis dirasakan diberbagai wilayah di Indonesia termasuk Semarang. Perekonomian Semarang sebelum krisis mengalami pertumbuhan diatas pertumbuhan rata-rata ekonomi nasional, namun setelah adanya krisis moneter pertumbuhan ekonomi Semarang mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan ekonomi yang cukup tajam terjadi pada tahun 1998 secara rill mengalami penurunan sebesar minus 18,22 % dibanding tahun sebelumnya. Dalam bidang ekonomi yang mengalami penurunan paling drastis adalah sektor bangunan, yakni sebesar minus 64,89 %. Perekonomian pada tahun 1999 menunjukkan pertanda membaik, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi sebesar 3,4 % namun masih ada sektor dengan pertumbuhan negatif, yakni sektor jasa perusahaan minus 9,46 % dan sektor pertanian minus 1,91 %, sedangkan pada tahun 2000 kondisinya lebih baik yakni tumbuh sebesar 4,97 %.⁴⁴

Sarana perekonomian di Kota Semarang pada tahun 1998 sendiri terdapat 9.511 kios/took/warung, 9 koperasi KUD, 169 koperasi non KUD, 26 badan kredir desa, 24 lumbun desa, dan 374 simpan pinjam. Dan pasar yang terdapat di Semarang terdiri dari 61 pasar umum, 1 pasar ikan, 2 pasar hewan, dan 1 pasar sepeda. Sarana dan Prasarana Angkutan sendiri terdiri 299 bus, 1.157 colt, 2.090

⁴³ Alexander Irwan, *Jejak-Jejak Krisis di Asia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 198-199.

⁴⁴ Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2001. Profil Kabupaten/Kota: Kota Semarang Jawa Tengah. Citakarya.pu.go.id>Jateng. Diakses pada 16 Desember 2019. Hlm 6

angkuta, 11 bus kota, 1.065 truk, 1 kapal udara, 1 kapal laut, 5 kereta api, dan 10 bemo. Mata pencaharian penduduk di Kota Semarang sendiri terdiri dari 31.406 petani, 33.856 buruh tani, 2.902 nelayan, 14.085 pengusaha, 166.146 buruh industri, 99.543 buruh bangunan.⁴⁵

Krisis ekonomi yang terjadi di berbagai daerah dan berbagai kalangan di Indonesia, salah satunya perekonomian di Semarang pada tahun 1998 mengalami inflasi besar-besaran, termasuk arus perekonomian yang ada di Pasar Johar Semarang. Banyak pedagang yang merugi akibat dari pendapatan yang berkurang.⁴⁶ Krisis ekonomi pun dirasakan oleh mahasiswa, banyak mahasiswa yang dihadapkan pada situasi sangat sulit mulai dari kesulitan bayar SPP tiap semester dimana mereka harus menanggung biaya hidup dan lain-lain yang juga terus melonjak. Tidak sedikit mahasiswa yang terpaksa menunda pembayaran SPP untuk menutup kebutuhan lain yang lebih mendesak. Contoh lainnya adalah harga kertas yang digunakan untuk tugas-tugas perkuliahan yang naik 3 kali lipat dari biasanya.⁴⁷

⁴⁵ Badan Pusat Statistik Kotamadya Semarang. 1998. *Op,Cit.* Hlm 47-69.

⁴⁶ Nur Azizah. 2015. *Perubahan Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Kampung Kauman Semarang 1962-1998*, dalam *Journal of Indonesian History*, Vol 3, No 2. Hlm 38.

⁴⁷ Suara Merdeka. 7 Maret 1998. *Krisis Moneter Menggoyahkan Studi.* Hlm VI.

2.3. Kondisi Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Orde Baru, militer menjadi penopang utama kekuasaan karena adanya konsep Dwi Fungsi ABRI yang ada didalam militer Indonesia, dimana TNI memiliki dua tugas yaitu pertama menjaga keamanan dan ketertiban negara dan kedua memegang kekuasaan dan mengatur negara. Militer tidak hanya berperan dalam masalah ketahanan negara, tetapi juga dalam masalah sosial dan politik masyarakat, seperti mulai 1980 ada program ABRI masuk desa, serta adanya pengaruh yang kuat dari militer dari tingkat provinsi (Kodam [Komando Daerah Militer]) sampai tingkat desa (Babinsa [Bintara Pembina Desa]). Di tahun 1977-1980, jumlah anggota militer yang menduduki jabatan di pusat pemerintahan adalah 53,5%. Sementara itu, yang menduduki jabatan gubernur adalah 70,3%, sebagai bupati 56,6%, dan 33,3% sebagai walikota madya. Didalam DPR terdapat pula fraksi ABRI yang berasal dari kalangan militer yang diangkat.⁴⁸

Selain militer yang menjadi penopang utama pada masa Orde Baru, pembangunan ekonomi selama rezim Orde Baru pun secara fisik cukup berhasil, namun secara fundamental sangat rapuh. Orientasi pembangunan selama rezim Orde Baru secara konseptual juga meyakinkan. Namun, secara praktis dan operasional sangat buruk dan tidak efisien. Permasalahan mengenai Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) telah menyebar mulai dari aparat desa sampai

⁴⁸ Nugroho Notosusanto (ed), *Pejuang dan Prajurit Konsepsi dan Implementasi Dwifungsi ABRI*, (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1985), hlm 53.

aparap pemerintah pusat, baik eksekutif dan legislatif maupun lembaga-lembaga negara yang lain.⁴⁹

Sektor bisnis yang ada di Indonesia telah dimasuki oleh perusahaan milik *Keluarga Cendana*⁵⁰ dan orang-orang terdekat mereka. Mulai dari jasa perbankan, konstruksi, perkebunan, otomotif, industri pangan, kehutanan. Tidak salah bila ada sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai suatu kerajaan bisnis. Besarnya kerajaan bisnis tersebut dan faktanya dalam memasuki berbagai bidang bisnis menimbulkan prasangka bahwa kerajaan bisnis tersebut dibesarkan dengan praktek-praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Selain itu, munculnya konglomerat-konglomerat besar dari warga negara keturunan yang disinyalir mendapatkan fasilitas kemudahan menyebabkan munculnya pretensi negatif bagi kestabilan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.⁵¹

Indonesia memiliki reputasi yang buruk di mata internasional dalam hal korupsi, berperingkat mendekati paling bawah bersama dengan negara-negara paling korup lainnya di dunia. Selama ini Indonesia juga dianggap lebih buruk dalam mengendalikan korupsi dan rakyat Indonesia tidak menyangkal fakta ini. Korupsi juga turut menyebabkan hilangnya kepercayaan warga negara kepada pemerintah. Walaupun berasal dari zaman kolonial, korupsi melembaga di bawah rejim Orde Baru, sewaktu era tersebut secara sistematis memberikan berbagai

⁴⁹ Aryono, *Op.Cit*, hlm 59

⁵⁰ Keluarga Cendana merupakan julukan yang dipakai masyarakat untuk keluarga Presiden Soeharto, nama Cendana sendiri diambil dari alamat rumah Soeharto yang bertempat di Jl.Cendana No 8.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 59-60.

manfaat kepada kroni-kroninya demi imbalan keuntungan finansial dan yang lainnya.⁵²

Merespon segala masalah yang terjadi di Indonesia selama masa Orde Baru, berbagai demonstrasi digelar sejak awal 1998. Aksi yang dilakukan oleh mahasiswa menuntut agar segera dilakukan reformasi politik. Akan tetapi, karena merasa tidak mendapat tanggapan, aksi demonstrasi meluas ke luar kampus. Puncaknya terjadi pada bulan Mei 1998 setelah pemerintah menaikkan harga BBM dan tarif dasar listrik. Pada 4 Mei 1998, harga BBM naik di atas 71%, hingga demonstrasi terjadi diberbagai daerah di Indonesia.⁵³

Pada masa Orde Baru, demokratisasi kampus merupakan tugas fundamental yang harus dilakukan oleh organisasi mahasiswa, artinya bahwa setiap organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra kampus harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pelayanan massa mahasiswa untuk memenuhi hak-hak sosial ekonominya. Peran lembaga kemahasiswaan (BEM dan Senat Mahasiswa) sangatlah lemah dan memosisikan dirinya eksklusif dari kepentingan massa mahasiswa khususnya dalam menyalurkan aspirasi perjuangan mahasiswa, yang terjadi justru saling benturan antar organisasi dikampus hanya karena orientasi politik.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, Hlm 61

⁵³ Ricklefs, M.C, *Op.Cit*, hlm 689.

⁵⁴ Aryono, *Op..Cit*, hlm 47.

Usaha menemukan kembali demokrasi di kampus pada masa Orde Baru memiliki sejarah yang panjang. Orde Baru pada awal pembentukannya merupakan aliansi segitiga antara militer, teknokrat dan mahasiswa. Namun aliansi ini tidak bertahan lama karena terdapat perpecahan sendiri pada kubu mahasiswa sedangkan militer dan teknokrat semakin kuat dalam membangun kekuasaan. Memasuki tahun 1970, mahasiswa memiliki peran sebagai kekuatan moral bukan lagi kelompok elit politik. Kritik mahasiswa terhadap keadaan sosial politik negara harus berhadapan dengan kekuatan rezim Orde Baru. Tindakan pemerintah dalam mengatasi kritik ini berwujud kekerasan seperti yang terjadi pada peristiwa Malari 1974.⁵⁵

Gerakan mahasiswa kembali menyeruak pada tahun 1978 dengan menggunakan momentum pemilu 1977 sebagai tonggak gerakan. Pada Sidang Umum tahun 1978, pimpinan Dewan Mahasiswa (DEMA) dari universitas di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Palembang dan Medan mengeluarkan pernyataan bersama dan berdemonstrasi menentang pencalonan kembali Soeharto. Pemerintah melalui Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) Soedomo segera melakukan tindakan penumpasan atas gerakan ini.

Pangkopkamtib segera mengeluarkan Surat Keputusan tanggal 21 Januari 1978 mengenai pembubaran Dewan Mahasiswa semua universitas. Upaya pemerintah ini diperkuat lagi dengan keluarnya kebijakan Normalisasi

⁵⁵ *Ibid*

Kehidupan Kampus (NKK) dari Menteri Pendidikan Daoed Joesoef pada tanggal 19 April 1978. Pada tanggal 24 februari 1979 dibentuk Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) di setiap perguruan tinggi.⁵⁶

Depolitisasi kampus akibat adanya kebijakan NKK/BKK bertahan selama 12 tahun. Pada tahun 1990, pemerintah mengumumkan berlakunya organisasi mahasiswa Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi melalui PP no 30/1990 mengenai Sistem Pendidikan Tinggi yang diikuti terbitnya SK no. 0457/U/1990. Kebijakan ini selain berisi otonomi keilmuan dan pengelolaan keuangan juga mengisyaratkan berlakunya kembali wadah tunggal mahasiswa di tingkat universitas. Mahasiswa masih bersikap skeptis menerima kebijakan ini bahkan cenderung curiga atas semua kebijakan dari pemerintah, namun tidak semua mahasiswa apriori terhadap kebijakan SMPT ini. Keberadaan kelompok-kelompok alternatif seperti pers mahasiswa, kelompok studi atau kelompok independen lainnya telah mampu memberikan pilihan alternatif bagi aktivitas mahasiswa. Pers mahasiswa dan kelompok mahasiswa lain yang tidak terikat dengan pihak fakultas dan universitas telah mendapatkan posisi strategis dalam memberikan arah baru pada kehidupan politik dan dinamika sosial dikampus.⁵⁷

Gerakan mahasiswa mulai mendapat tantangan berat paska pecah peristiwa kudatuli (kerusuhan 27 Juli 1996), semua organ mahasiswa mulai berhadapan dengan represifitas aparat keamanan. Momentum utama kebangkitan

⁵⁶ Ridwan Saidi, *Mahasiswa dan Lingkaran Politik*, (Jakarta: PT Mapindo Multhama, 1989), hlm 98-99.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 138.

mahasiswa adalah terjadinya krisis moneter dan penembakan mahasiswa Trisakti yang memicu berbagai aksi demonstrasi di beberapa kota di Indonesia termasuk Semarang. Di Semarang, aksi demonstrasi dimulai sejak bulan Februari hingga bulan Mei 1998. Dalam aksi demonstrasi pada tahun 1998 ini justru kalangan BEM dan Senat yang memiliki peran dalam menggerakkan aksi. Awalnya isu yang diangkat dalam setiap aksi adalah tuntutan penurunan harga kebutuhan pokok yang memberatkan rakyat, memasuki bulan Mei tuntutan mahasiswa bertambah yaitu meminta Soeharto untuk turun dari jabatannya. Mahasiswa Semarang tidak terjebak dengan isu-isu nasional namun juga isu lokal seperti pencalonan kembali Soewardi sebagai gubernur Jawa Tengah pun ikut ditentang.⁵⁸

Pers sebagai media komunikasi antar masyarakat dan pemerintah tentunya tidak tinggal diam dengan massif nya gerakan mahasiswa yang menuntut Reformasi segera terlaksana. Media yang pada masa Orde Baru dikenal dengan medianya pemerintah, karena setiap berita yang disajikan tidak pernah mengkritik pemerintah, karena apabila media berani mengkritik pemerintah maka media tersebut siap untuk dibreidel, menurut Sugeng “Kalau mau berlangsung apapun bisnisnya, apapun pekerjaannya kalau ingin berlangsung aman ya harus manut pemerintah, kalau Orde Baru seperti itu gayanya”.⁵⁹

⁵⁸ Aryono, *Op.Cit.* hlm 135.

⁵⁹ Wawancara dengan Sugeng Irianto pada 21 Maret 2019.

Media pada saat itu sangat berhati-hati dalam isi konten beritanya, hal tersebut pun dialami oleh Suara Merdeka sebagai media Koran terbesar di Semarang dan sekitarnya pada tahun 1998. Media pada awalnya memang tidak terlalu massif memberitakan gerakan mahasiswa pada awalnya, tetapi dengan seiring massif nya gerakan mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia, akhirnya media pun mendukung gerakan Reformasi dan masif dalam pemberitaan gerakan Reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa diberbagai daerah.⁶⁰

2.4. Pers di Semarang Tahun 1998

Pers merupakan jembatan informasi bagi pemerintah dan masyarakat dan menjadi kontrol sosial dalam masyarakat. Selain sumber informasi, pers juga memiliki fungsi hiburan, pendidikan, transformasi budaya, dan melakukan sebuah kontrol sosial dalam masyarakat.⁶¹ Pers umumnya tunduk pada sistem pers yang berlaku dimana sistem itu hidup, sementara sistem per situ sendiri tunduk pada sistem politik pemerintah yang ada. Bersama dengan lembaga kemasyarakatan lainnya, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama negara, oleh karenanya pers dipengaruhi bahkan ditentukan oleh falsafah dan sistem politik negara dimana pers itu berada. Singkatnya, Perkembangan dan pertumbuhan pers

⁶⁰ Wawancara dengan Kabul Hermawan pada 7 Januari 2020.

⁶¹ Sri Hadijah Arnus. 2015, *Op.Cit*, Hlm 103.

tidaklah dapat dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan sistem politik dimana pers itu berada.⁶²

Pada masa Orde Baru, pers dinyatakan sebagai salah satu media pendukung keberhasilan pembangunan. Bentuk dan isi pers Indonesia perlu mencerminkan bentuk dan isi pembangunan. Hingga timbul istilah “pers Indonesia tidak mempunyai kebebasan karena pers harus mendukung program pemerintah Orde Baru”. Pers sangat tidak diharapkan memuat pemberitaan yang dapat ditafsirkan bertentangan dengan program pemerintah Orde Baru.⁶³ Pada masa Orde Baru, tidak ada satupun pers yang mempunyai sikap independen dan kritis terhadap pemerintah, karena dengan berbagai cara pemerintah selalu berupaya mengontrol pers secara represif. Pemerintah melakukan pembreidelan penerbitan bahkan pemberhentian pasokan kertas hingga menghilangkan nyawa wartawan merupakan konsekuensi yang harus ditanggung manakala pers menulis pemberitaan yang mengkritik ataupun bertentangan dengan kebijakan pemerintah.⁶⁴

Tidak adanya kebebasan berpendapat dan kebebasan pers membuat media di Indonesia pada rezim Orde Baru tidak pernah berhasil mengangkat dirinya sebagai pilar keempat demokrasi. Satu hal lainnya adalah struktur organisasi media itu sendiri sebagai corong bagi kepentingan pemilik modal dan kelompok

⁶² Inge Hutagalung. 2013. *Dinamika Sistem Pers di Indonesia*. Dalam Jurnal Interaksi, Vol II No 2, Juli 2013. Hlm 54.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Dedy N. Hidayat, *Pers Dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 67.

usahanya, mau tidak mau membuat media harus tunduk kepada aturan main dalam perusahaan yang kerap mencerminkan ketergantungan antara pemiliknya dan pemerintah. Pemerintah Orde Baru menganggap pers yang bebas akan dapat mengganggu stabilitas negara, keamanan dan kepentingan umum, sehingga laju kebebasannya harus dikontrol dengan ketat. Maka lahirlah perlakuan represif negara terhadap pers sepanjang sejarah Orde Baru.⁶⁵

Pada tahun 1998 terdapat beberapa media, seperti Kompas, Republika, Tempo, Kedaulatan Rakyat, Antara, dan media di Semarang seperti Suara Merdeka dan wawasan. Dalam penulisan ini akan membahas beberapa media yang ada di Semarang, antara lain:

2.4.1 Suara Merdeka

Suara Merdeka merupakan surat kabar tertua di Jawa Tengah, Suara Merdeka terbit pada tanggal 11 Februari 1950, masa perintisan Suara Merdeka sendiri dimulai pada zaman Jepang, saat di Semarang diterbitkan harian Sinar Baru yang dipimpin oleh Oom Pa-Ha (Parada Harahap). Hetami adalah salah satu redaktornya. Ketika Jepang menyerah dan Indonesia merdeka, Sinar Baru diambil alih oleh pemuda antara lain Hetami dari Redaksi dan Soejoto dari bagian keuangan. Kemudian diterbitkan harian Warta Indonesia. Karena Hetami kurang puas, ia punya gagasan ingin menerbitkan harian yang masa depannya lebih cerah. Hetami mulai mewujudkan gagasannya. Dari sedikit mengumpulkan alat-alat percetakan

⁶⁵ Inge Hutagalung, *Op.Cit*, hlm 56.

di Solo, kemudian diangkut ke Semarang dan dibawa ke gedung Suara Merdeka Jl. Merak sebagai modal pertama mendirikan Percetakan Semarang.⁶⁶

Pada masa demokrasi terpimpin pengendalian terhadap pers sudah mulai terlihat, setelah sebelumnya pers di Indonesia tidak mempunyai kontrol dari pemerintah. Akan tetapi pada masa Orde Lama kehidupan pers sangat mempunyai kebebasan bahkan, untuk menerbitkan pers tidak harus memiliki surat izin terbit, selain itu juga isi berita dalam surat kabar tidak terkontrol, maka lain lagi halnya pada masa demokrasi terpimpin. Pada masa demokrasi terpimpin Soekarno mengeluarkan beberapa kali peraturan yang mengatur tentang kehidupan pers di Indonesia, yang pertama adalah: peraturan peperti No. 3/1960, melarang penerbitan pers dalam bahasa asing terutama bahasa Cina, namun kemudian diubah hingga koran Cina diizinkan terbit kembali. Kedua, peperti No.10/1960 mengharuskan penerbitan pers untuk mendapatkan izin terbit agar mematuhi prinsip yang ditentukan, di antaranya harus mendukung manifes. Ketiga, peraturan No.2/1961 menetapkan percetakan pers sebagai alat untuk menyebarkan luaskan manipol. Keempat, dekrit persiden No. 6/1963 menekankan tugas pers untuk mendukung demokrasi terpimpin.⁶⁷

⁶⁶ Bono Santoso, Tommy, dkk, *Op.Cit*, hlm 69-70.

⁶⁷ Ermanto, *Wawasan Jurnalistik Praktis*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), hlm 17.

Pada masa Orde Baru, pengendalian terhadap pers mempunyai kontrol dari pemerintah, bahkan peraturan pers pada masa Orde Baru sangatlah ketat, dimana tidak ada kebebasan pers dan sangat dikendalikan oleh pemerintah. Suara Merdeka termasuk media yang mempunyai motto “independent, objektif, dan tanpa prasangka” patuh terhadap peraturan pers yang telah ditetapkan pemerintah Ode Baru. Suara Merdeka untuk menyikapi adanya peraturan pers yang ketat tersebut lebih memilih untuk menaati dan tetap menjadi surat kabar yang dapat mencerdaskan bangsa. Pada tahun 1998, pers mengalami masa transisi dimana pada saat reformasi, banyak media yang meragukan adanya Reformasi tersebut, karena mengingat ketatnya pers pada masa Orde Baru dan Suara Merdeka termasuk dalam kondisi hati-hati dengan tetap menjaga kredibilitas perusahaan dengan mottonya objektif, independent, dan tanpa prasangka.⁶⁸

2.4.2 Wawasan

Wawasan diterbitkan pada tanggal 17 Maret 1986 atas gagasan Ir. Budi Santoso selaku pendiri dan juga presiden Direktur PT. Suara Merdeka Press, dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No.027/SK/Menpen/SIUPP/A7 tanggal 28 Januari 1986. Wawasan yang diterbitkan oleh PT Sarana Pariwara ini hadir sore hari untuk mengisi kekosongan informasi, khususnya di Jawa Tengah. Untuk menerbitkan Koran Wawasan, tiga orang terpilih yaitu Drs. Supriyadi RS sebagai

⁶⁸ Wawancara dengan Sugeng Irianto pada 21 Maret 2019

Pemimpin Umum, Dra. Sarsa Winiarsih Santoso sebagai Pemimpin Perusahaan, dan Soetjipto, SH sebagai Pemimpin Redaksi. Sebuah ruko di Kompleks Pertokoan Simpang Lima Blok A No 10 pun dijadikan kantor bersama. Jumlah personel pun sangat terbatas, jajaran redaksi sebanyak 16 orang kemudian reporter kota 13 orang, dan 21 koresponden se-Jawa Tengah.⁶⁹

Tantangan yang dihadapi pada awal terbitnya tentulah sangat berat. Tidak semua personel yang duduk di jajaran redaksi berbasis wartawan atau jurnalistik. Ada penyair, guru, dan tentu saja ditambah beberapa orang yang sebelumnya sudah menjadi wartawan. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh Wawasan sendiri pada awalnya diperkenalkan kepada warga Kota (Madya) Semarang, berikutnya berkemang di wilayah seputarnya seperti Kabupaten Semarang, Kota (Madya) Salatiga, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kendal. Selanjutnya dikembangkan lagi ke wilayah yang lebih jauh hingga seluruh wilayah Jawa Tengah. Koran Wawasan mengalami kemajuan yang mana pada awalnya terbit 8 halaman, kemudian 12 halaman, hingga menjadi 18 halaman per hari.⁷⁰

Tahun 2004 Dewan Pers mengadakan penelitian terhadap 28 surat kabar yang terbit di Pulau Jawa. Salah satu dari objek penelitian itu adalah koran sore Wawasan. Dari hasil penelitian tersebut, berdasarkan *information*

⁶⁹ Adi Eko Priyono, *55 Tahun Mengabdikan untuk Jawa Tengah*, (Semarang: Masscom Graphy., 2005), hlm 41.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 42.

value atau nilai berita, Wawasan berada di ranking ketiga setelah Kompas dan Republika. Hasil penelitian yang dilakukan secara independent menunjukkan bahwa Koran sore Wawasan merupakan media yang pantas diperhitungkan, meski terbit di daerah sebagai koran lokal, namun ternyata mampu berbicara di percaturan nasional. Penghargaan tersebut tentu bukan semata untuk kepuasan bagi pengelolanya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana Wawasan mampu menyajikan informasi yang tetap berani, terhangat, dan dapat dipercaya.⁷¹

⁷¹ *Ibid.*, hlm 50.

BAB III

SUARA MERDEKA DALAM PEMBERITAAN GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998

3.1 Awal Gerakan

Pada tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang mengguncang seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pada Era Reformasi ini di Jawa Tengah terbit 40 tablod baru, 14 diantaranya terbit di Semarang, tetapi mereka terbit tidak menentu atau terbit sebenetar terus berganti nama. Pada tahun tersebut dunia pers mengalami banyak guncangan. Kenaikan nilai tukar rupiah yang luar biasa menyebabkan sejumlah surat kabar gulung tikar, menaikkan harga langganan, atau mengurangi jumlah halaman.⁷²

Suara Merdeka yang merupakan surat kabar terbesar di Jawa Tengah pun terpaksa mengurangi jumlah halaman, dari 24 menjadi 16 halaman, untuk menghemat kertas, karena pasokan dari produsen kertas yang sangat terbatas, selain tingginya harga kertas. Kondisi ini juga diikuti anak perusahaan Suara Merdeka seperti Koran Sore Wawasan dan beberpa tabloid yang berada dalam naungan grupnya. Kondisi ini dapat diantisipasi dengan baik oleh Suara Merdeka

⁷² Dewi Yuliati, dkk, *Op..Cit*, hlm 55.

Group, dengan tidak ada satupun karyawan yang di PHK akibat krisis ekonomi. Efisiensi dilakukan hanya dengan mengurangi jumlah halaman.⁷³

Dalam perspektif Pemerintah Orde Baru, sistem media merupakan sebagai subsistem dari sistem ketatanegaraan Pemerintah atau sistem nasional, sewajarnya mendukung berlangsungnya mekanisme sistem nasional tersebut. Dengan demikian sistem media seharusnya disusun sejajar dengan sistem nasional yang juga berarti tunduk kepada jalan pikiran pembentukan UndangUndang Dasar 1945. Jalan pikiran pembentukan sistem media menurut perspektif Pemerintah Orde Baru yaitu sistem media Pancasila itu harus dikembalikan kepada pemikiran pembentukan Negara Republik Indonesia yang pada dasarnya ialah Pancasila.⁷⁴

Pada masa-masa akhir Orde Baru, terutama menjelang jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, bermunculanlah media berita yang bisa dikategorikan sebagai media bawah tanah.⁷⁵ Media ini umumnya secara implisit bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap rezim Soeharto, walaupun retorika yang muncul menyatakan bahwa yang diperjuangkan adalah kebebasan pers. Pada saat perlawanan terhadap Rezim Orde Baru memuncak di bulan Mei 1998, berbagai media bawah tanah yang umumnya berisi berita dan informasi sekitar pergerakan masyarakat dan situasi pemerintahan beredar di tengah-tengah masyarakat. Di

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Erman Anom. Dasar dan Sistem Media di Indonesia 1996-1998. Dalam Jurnal Komunikasi, *Malaysian Journal of Communication* Vol 26. Hlm 28.

⁷⁵ Media bawah tanah merupakan suatu bentuk pergerakan social dimana secara sengaja dimunculkan isu dan cara melihat isu yang berbeda dari yang terdapat dilingkungan media umum. Media bawah tanah juga disebut media alternatif yang mana media alternatif mengacu pada isi, cakupan, maupun gaya penulisan yang secara konsisten berbeda dari lingkungan media yang dominan. (Lihat buku Pers dalam "Revolusi Mei" karya Deddy N. Hidayat, dkk, Halaman 275.

banyak negara demokratis, media alternatif “terbungkam” lebih karena tekanan pasar daripada karena tekanan politik.⁷⁶

Peraturan Pers yang ketat dari pemerintahan Orde Baru, jauh sebelum menghangatnya gerakan untuk menjatuhkan Soeharto, beberapa pers bawah tanah yang cukup konsisten sudah terbit walaupun peredarannya tidak seluas yang terjadi di penggalan pertama tahun 1998. Karena itu, beberapa jenis penerbitan yang eksis di masa Reformasi ini juga perlu dibedakan. Terdapat tiga kelompok penerbitan bawah tanah, yaitu media mahasiswa dan kampus, media lembaga swadaya masyarakat (LSM) pro-demokrasi, dan media bawah tanah yang sifatnya umum. Perbedaan ini tidak ketat, sifatnya akademis, dan dibuat untuk membantu pemahaman terhadap perbedaan yang ada diantara berbagai media alternatif yang sering tampak dalam pematuhan standar jurnalistik, cakupan isi, dan perlakuan terhadap berita.⁷⁷

Suara Merdeka merupakan koran swasta yang berbasis regional yang memiliki motto “Objektif, Independent, dan Tanpa Prasangka” dan pada tahun 2004 berganti menjadi “Perekat Komunitas Jawa Tengah”. Motto Suara Merdeka yang objektif dan tanpa prasangka digunakan untuk kebutuhan redaksi agar tetap objektif dalam suatu penulisan atau berita yang akan dihadirkan untuk

⁷⁶ Dedy N. Hidayat, *Pers dalam “Revolusi Mei” Runtuhnya Sebuah Hegemon*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 275.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 276-277.

masyarakat. Suara Merdeka pada saat itu bahkan disebut sebagai koran pemerintah, padahal Suara Merdeka betul-betul merupakan koran swasta.⁷⁸

Tahun 1997-1998 merupakan tahun lahirnya gerakan Reformasi yang di usungkan oleh para mahasiswa Indonesia atas keresahan masyarakat terhadap rezim Orde Baru, pada awal-awal gerakan mahasiswa dihitung dari ahir tahun 1997 sampai dengan bulan januari media-media di Indonesia belum terlalu massif memberitakan karena ketatnya peraturan pers pada masa Orde Baru. Pada bulan januari, Suara Merdeka hanya menampilkan artikel-artikel mengenai rencana Reformasi dan juga krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, tetapi dengan seiring massif nya gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa, semakin massif pula pemberitaan yang dilakukan oleh Suara Merdeka. Hal tersebut dikemukakan oleh Doddy Firman Norcahya selaku Ketua BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa) Teknik Sipil Unnisula yang berpendapat bahwa:

“Kalau awal-awal sih belum terlalu berpengaruh, menurut saya Suara Merdeka merupakan koran yang yang dekat dengan pemerintah kita men justifikasi seperti itu, tetapi ada juga beberapa reporter Suara Merdeka yang sudah kenal dengan aktivis, sehingga pada saat mahasiswa melakukan gerakan-gerakan mereka datang meliput, tetapi kita mencatat liputan awal itu, mereka datang meliput tapi tidak ada dikoran, itu di awal-awal kita demo.”⁷⁹

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Suara Merdeka merupakan suatu media yang berpihak kepada pemerintah, dimana Suara Merdeka sangat berhati-hati dalam berita-berita yang akan diterbitkan. Hal serupa

⁷⁸ Wawancara dengan Sugeng Priyono pada 21 Maret 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan Doddy Firman Norcahya pada 29 Desember 2019.

pun dikemukakan oleh Kabul Hermawan, seorang aktivis Rohis (Rohani Islam) dan juga selaku anggota Senat Undip pada saat itu, beliau mengatakan bahwa:

“Pada masa itu semua media dianggap sebagai media pemerintah, termasuk Suara Merdeka, pada awalnya pemberitaan tentang gerakan mahasiswa tidak terlalu disorot, tetapi karena semakin lama semakin banyak gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk segera dilakukannya Reformasi, maka Suara Merdeka pun semakin intens dalam peliputan dan pemberitaan tentang gerakan.”⁸⁰

Hal tersebut terbukti dengan berita-berita gerakan pada bulan Januari sampai Mei 1998 di koran Suara Merdeka. Bulan Januari terdapat 5 judul berita mengenai gerakan dan Reformasi, di bulan Februari terdapat 9 berita, Maret 13 berita, April 16 berita, dan puncaknya adalah bulan Mei dengan 23 berita gerakan dan Reformasi. Hal ini membuktikan bahwa semakin masifnya gerakan mahasiswa dan tuntutan Reformasi yang semakin mendesak, berita tentang gerakan mahasiswa di koran Suara Merdeka pun semakin banyak. Artinya, jika tuntutan Reformasi sudah mengkristal setiap media di Indonesia sudah tidak ada yang memihak pemerintah dan mempunyai misi yang sama untuk segera melakukan Reformasi.

3.2. Pertengahan Gerakan

Pemberitaan gerakan mahasiswa pada bulan februari sampai dengan Maret terlihat lebih banyak dari sebelumnya. Penulis meneliti dalam koran Suara Merdeka terdapat 9 berita dibulan februari dan 13 berita dibulan Maret, dan berita-berita yang disampaikan pada pertengahan gerakan lebih dijelaskan lebih

⁸⁰ Wawancara dengan Kabul Hermawan pada 7 Januari 2020.

rinci dari sebelumnya. Hal ini pun terjadi karena semakin massifnya gerakan yang terjadi di setiap kampus di Semarang mulai dari Undip, IAIN, Untag, Unika, IKIP, Unissula dan lain-lain. Suara Merdeka pun semakin fokus dalam pemberitaan mengenai Reformasi Indonesia. Hal tersebut di kemukakan oleh Firdaus Adinegoro yang merupakan seorang mahasiswa dan Ketua Senat Undip tahun 1999:

“Narasi Suara Merdeka mungkin sudah mulai berubah ketika setelah Januari 1998, tetapi narasinya sudah tidak terlalu pro terhadap Pemerintah, dia memberikan informasi secara apa adanya. tetapi Suara Merdeka juga memberikan berita secara berimbang ko, walaupun ada narasi sedikit minor di awal tahun 1997 ya wajar lah biasa”.⁸¹

Adapun berita-berita yang hadir di koran pada bulan Februari sampai Maret seperti, “Mahasiswa Beralih kekertas Buram”, “Mahasiswa Menangis didepan Dewan”, “Mahasiswa IAIN Gelar Aksi”, “Krisis Moneter Menggoyahkan Studi”, “Meski Terlambat Aksi di Undip tidak Meniru”, “Giliran Unissula Gelar Aksi Keprihatinan”, “Pentas Seni dan Gantung diri Warnai Aksi”, dan berita-berita lainnya.

Pada pertengahan berita tentang gerakan mahasiswa, Suara Merdeka lebih tampil berani dari sebelumnya. Contohnya pada berita yang berjudul “Mahasiswa Menangis didepan Dewan” yang bertuliskan: “Kami ingin ikut menyumbang emas, tetapi apa yang mau disumbangkan. Kami ingin menyumbang rupiah, tetapi untuk saya saja masih kurang. Anggota Dewan jangan hanya makan gaji buta”.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Pak Firdaus Adinegoro pada 28 Januari 2020.

⁸² Suara Merdeka. *Mahasiswa Menangis didepan Dewan*. 15 Februari 1998.

Suara Merdeka sudah menghadirkan kata-kata atau ungkapan yang menyinggung pemerintah.

Terlepas dari pemberitaan gerakan mahasiswa, hasil Pemilihan Umum 1997 menetapkan Golkar sebagai pemenang dengan 74,5% suara. Hal ini mendorong dicalonkannya kembali Soeharto yang telah berusia 76 tahun menjadi presiden. Pada 11 Maret 1998 secara aklamasi Soeharto kembali terpilih didampingi B.J.Habibie. Tak lama berselang pada 14 Maret 1998, dibentuklah kabinet yang didalamnya terdapat beberapa kerabat dekat Soeharto. Terpilihnya kembali Soeharto sebagai presiden ditambah dengan kondisi ekonomi yang kian parah telah mendorong munculnya kekuatan oposisi yang sekian lama dibatasi gerakannya.⁸³

Akhirnya gerakan mahasiswa diberbagai kota di Indonesia termasuk Semarang tidak bisa dibendung lagi. Mahasiswa-mahasiswa yang awalnya hanya boleh berdemonstrasi didalam kampus, akhirnya keluar ke pusat kota menuju Gedung Dewan, Kantor Gubernur, dan lain-lain. Dan yang awalnya gerakan hanya dilakukan oleh para mahasiswa, akhirnya masyarakat umum pun ikut kedalam demonstrasi. Bahkan bukan hanya dari kalangan akademik, tetapi seperti buruh, Ikatan Perempuan Semarang pun melakukan gerakan-gerakan untuk mendukung adanya Reformasi guna merubah tatanan pemerintahan Indonesia.

⁸³ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta:Serambi, 2008), hlm 699.

3.3. Ahir Gerakan

Pada tahun 1998 Suara Merdeka menjadi sumber informasi bagi masyarakat-masyarakat Semarang pada khususnya, mengingat Suara Merdeka merupakan Koran terbesar di Jawa Tengah. Berita-berita yang disajikan Suara Merdeka lebih lengkap dari koran-koran berskala nasional lainnya. Hal tersebut dikemukakan oleh Pak Sunjoyo selaku aktivis dan merupakan Ketua Senat Unnes pada tahun 2001:

“Memang Suara Merdeka merupakan koran terbesar di Semarang pada waktu itu, dan beritanya cukup lengkap khususnya wilayah Semarang lebih detail dalam pemberitaan. Dikantor-kantor gitu selalu ada koran Suara Merdeka dan dibaca sama teman-teman, setelah gerakan nonton televisi, habis itu besok nya ada koran Suara Merdeka dibaca seperti itu”.⁸⁴

Hadirnya beberapa jawaban dari hasil wawancara tokoh-tokoh mahasiswa yang terlibat dalam gerakan mahasiswa 1998 menunjukkan fakta bahwa Suara Merdeka merupakan media yang sangat berpengaruh terhadap gerakan mahasiswa 1998. Suara Merdeka memberikan berita sesuai fakta yang terjadi dan apa adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Berita-berita gerakan mahasiswa Semarang didukung dan setiap gerakannya diliput serta dimasukkan kedalam koran dengan judul yang menarik.

Pada ahir Reformasi, berita mengenai gerakan mahasiswa semakin intens diberitakan, hal ini terlihat dari mulai bulan April sampai dengan Mei 1998 berita mengenai gerakan mahasiswa selalu menjadi berita utama dalam koran Harian

⁸⁴ Wawancara dengan Sunjoyo pada 28 januari 2020.

Suara Merdeka.⁸⁵ Pada bulan April terdapat 16 berita dan pada bulan Mei terdapat 23 berita, hal ini terjadi karena seluruh elemen masyarakat Indonesia menginginkan untuk Reformasi segera terlaksana sehingga seluruh elemen menyuarkan Reformasi. Terlepas dari hal tersebut, tentunya jika pers atau media tidak memberitakan Reformasi dan tidak mendukung Reformasi, maka bisa saja media tersebut didemo oleh mahasiswa, seperti yang terjadi di RRI Semarang didemo oleh mahasiswa hingga meminta tuntutan disiarkan tiga kali.

Berita gerakan mahasiswa di Semarang terjadi dalam berbagai macam aksi antara lain, unjuk rasa mahasiswa Undip yang menduduki patung Diponegoro, unjuk rasa BBM, unjuk rasa mahasiswa IAIN Walisongo, ribuan mahasiswa duduki wisma perdamaian, mahasiswa duduki gubernuran copot baliho presiden an wakil presiden, ratusan ribu massa bertahan di tengah hujan, Pak Harto harus tanggung jawab perbuatannya mahasiswa tuntutan sidang istimewa, Forum Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Semarang menginginkan secepatnya sidang istimewa, mahasiswa inginkan secepatnya gelar pemilu. Gerakan-gerakan mahasiswa yang kian lama kian massif di seluruh penjuru negeri, membuat semua lapisan masyarakat tidak bisa membendung lagi untuk segera dilaksanakannya Reformasi, akhirnya angin segar pun dirasakan oleh masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 14 Mei 1998 terdapat berita yang sangat penting datang dari Kairo, ketika Presiden Soeharto berbicara dalam pertemuan dengan warga

⁸⁵ Berita utama adalah informasi atau berita yang dianggap terpenting dari seluruh informasi yang disajikan oleh suatu Koran. Berita utama juga dianggap sebagai berita paling actual pada hari terbit, sehingga ditempatkan pada halaman depan sudut kiri atau kanan atas. Lazimnya, pada setiap terbitnya hanya ada satu berita utama. (Lihat buku "Pers Orde Baru" karya Rizal Mallarangeng, halaman 31).

Indonesia di Ibu Kota Mesir di gedung KBRI. Presiden untuk pertama kalinya mengatakan bersedia mundur dari jabatannya jika rakyat sudah tidak memercayainya lagi maka Ia bersedia diganti. Pada kesempatan itu pula beliau mengatakan apabila Ia sudah lengser dari kedudukannya sekarang, yaitu akan *madeg pandito*⁸⁶ berperan *tut wuri handayani* dalam kehidupan negara, memberikan nasihat-nasihat yang dibutuhkan oleh para pemimpin Indonesia yang lain.⁸⁷

Pada tanggal 21 Maret 1998 akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden Indonesia, menyusul tidak ada seorang pun tokoh masyarakat dan pakar politik dari perguruan tinggi yang bersedia duduk dalam Komite Reformasi yang seharusnya diumumkan oleh Menteri Sekretaris Negara dibatalkan. Sesuai dengan UU berlaku, kekuasaan diserahkan kepada wakilnya BJ Habibie, dan disambut dengan penuh sukacita oleh seluruh rakyat Indonesia. Pengucapan sumpah Presiden RI baru BJ Habibie bukan hanya didepan Ketua Mahkamah Agung Sarwata, namun juga pimpinan Mahkamah Agung lainnya termasuk Ketua Muda MA. Sebagai saksi sejarah dalam pengucapan sumpah ini

⁸⁶ Madeg Pandito adalah kata-kata yang populer dari Pak Soeharto saat diucapkan didepan orang-orang Golkar yang berarti orang tua yang bijaksana. Selain menggunakan istilah madeg panditho, Soeharto juga menggunakan idiom Jawa yakni *lengser keprabon* arti lengser keprabon bagi pak Harto adalah mengundurkan diri secara sukarela dari kedudukan presiden. yang berarti bahwa Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya bukan karena dilengserkan akan tetapi karena hasrat pribadinya yang tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah serta semakin banyaknya korban jiwa. (Lihat buku "Falsafah Kepemimpinan Jawa" karya Sri Wintala Achmad, halaman 209).

⁸⁷ Suara Merdeka. *Pak Harto Memberikan Isyarat Bersedia Mundur*. 15 Mei 1998. Hlm VI

adalah Samsuhadi Irsyad, Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Depag yang menjunjung Al-Qur'an diatas kepala BJ Habibie.⁸⁸

Setiap kali suatu rezim tumbang, disitulah pers menikmati masa bulan madu, kebebasan jurnalistik berubah secara drastis menjadi kemerdekaan jurnalistik dan Departemen Penerangan secara resmi dibubarkan. Secara yuridis, UU pokok pers No.21/1982 diganti dengan UU pokok Pers No.40/1999. Dengan undang-undang dan pemerintahan baru, siapapun bisa menerbitkan dan mengelola pers. Siapapun bisa jadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers manapun, tidak ada lagi kewajiban hanya menginduk kepada satu organisasi pers. Seperti ditegaskan pasal 9 ayat (1) UU Pokok Pers No.40/1999, setiap warga Negara Indonesia dan Negara berhak mendirikan perusahaan pers, pada pasal yang sama ayat (2) ditegaskan lagi. Setiap perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia.⁸⁹

⁸⁸ Suara Merdeka. *Akhirnya*. 21 Mei 1998. Hlm I.

⁸⁹ Sumadiria, As Haris, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 25.

BAB IV

PERAN KORAN SUARA MERDEKA TERHADAP GERAKAN MAHASISWA DI SEMARANG TAHUN 1998

4.1. Memberi Informasi Kepada Masyarakat

Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana didalamnya terdapat proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak secara serentak.⁹⁰ Hal ini dapat diketahui bahwa media diciptakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat banyak, dan menyampaikan informasi baik dari pemerintah kepada masyarakat maupun dari masyarakat kepada pemerintah. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal yang terjadi, baik sekitar tempat tinggalnya maupun di seluruh penjuru negeri ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.⁹¹

Media memiliki fungsi untuk mempengaruhi masyarakat karena apa yang disampaikan oleh media akan dibaca oleh masyarakat yang dimana akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, tetapi positif atau negatifnya suatu berita yang disampaikan oleh media tergantung pada diri masing-masing masyarakat,

⁹⁰ Indah Suryawati, *Op. Cit*, hlm 6.

⁹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 149-150.

hal tersebut menyebabkan media memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu penyebab mengapa seseorang membaca surat kabar adalah karena perlu mengetahui perkembangan lingkungan dan masyarakat tempatnya hidup. Keperluan itu menjadi suatu keharusan agar dapat bertahan hidup. Orang membaca surat kabar bukan hanya untuk mengetahui kejadian, tetapi perkembangan kejadian. Dengan mengetahui perkembangan, seseorang tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang situasi, dimana ia juga dapat menyesuaikan situasi atau malahan mencoba menguasai situasi itu untuk kepentingannya.⁹²

Suara Merdeka yang memiliki motto “Perekat Komunitas Jawa Tengah” sebagai koran regional yang menjadi sumber informasi masyarakat Jawa Tengah. Suara Merdeka hingga sekarang memang memberi porsi lebih terhadap berita-berita lokal. Sekitar 60% isi koran Suara Merdeka terdiri atas berita dan persoalan provinsi Jawa Tengah, sebanyak 30% berita nasional dan 10% berita internasional.⁹³

Selain itu, dalam berbagai medium Suara Merdeka membuka ruang interaksi yang luas dan langsung lewat pembaca. Aspirasi masyarakat dapat

⁹² *Ibid.*, hlm 31-32.

⁹³ Adi Eko Priyono, *Op.Cit.* hlm 29.

disampaikan melalui SMS (Short Message Service). Rubrik “*Piye Jal?*”⁹⁴ di Halaman Semarang sangatlah diminati dan efektif untuk menyampaikan berbagai *uneg-uneg*, pendapat, atau saran lewat halaman khusus Metro Semarang, Suara Pantura, Suara Solo, dan segera di susul Suara Muria untuk daerah Kudus dan sekitarnya.⁹⁵ Artinya, Suara Merdeka terbuka dengan kritik dan saran dari masyarakat yang menjadikan hal tersebut sebuah evaluasi bagi redaksi Suara Merdeka.

Dibidang politik, koran Suara Merdeka dapat memberikan suatu informasi tentang dinamika politik yang terjadi baik pemerintahan pusat maupun daerah. Informasi yang disajikan oleh koran Suara Merdeka sangat berpengaruh bagi masyarakat umum khususnya Semarang. Sebab, dinamika politik yang terjadi saat itu mengarah kepada pro dan kontra pada Reformasi yang ramai dikalangan masyarakat yang berfikir tepat mampu menafsirkan informasi yang berdampak kepada tindakan yang positif dan bijaksana. Sisi lain, masyarakat yang kurang mampu menafsirkan informasi dengan baik akan berdampak kepada tindakan negatif bahkan anarkis.⁹⁶

Pengaruh Suara Merdeka terhadap masyarakat Semarang dalam pemberitaan Reformasi menurut mahasiswa, Suara Merdeka sebagai koran yang besar di Semarang dan sangat berperan bagi kehidupan masyarakat Semarang,

⁹⁴ *Piye Jal* merupakan bahasa Jawa dari dialeg Semarang yang artinya Bagaimana Coba? (dengan nada bertanya). (Lihat Buku 55 Tahun Mengabdi untuk Jawa Tengah karya Adi Eko Priyono, Halaman 29)

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Reni Novitasari, *Op.Cit*, hlm 137.

dimana masyarakat Semarang mendapatkan informasi melalui surat kabar Suara Merdeka, hal ini diungkapkan oleh Kaidin salah seorang mahasiswa Undip pada tahun 1998:

“Suara Merdeka sangat berpengaruh karna ya hanya itu koran yg memperlihatkan adanya sebuah gerakan di Semarang dengan sangat rinci, sedangkan koran-koran lainnya berita tentang gerakan sendiri ada tapi secara umum saja, jadi ya Suara Merdeka sangat berpengaruh bagi masyarakat Semarang”.⁹⁷

Suara Merdeka memang berperan penting terhadap masyarakat Semarang, tetapi jika dilihat perkembangannya dari era Orde Baru sampai Reformasi. Suara Merdeka lebih berperan penting pada masa Orde Baru, dan memasuki era Reformasi perannya semakin berkurang karena banyaknya media yang bermunculan mulai dari televisi smapai media berbasis *online*, hal ini dikemukakan oleh salah seorang karyawan Suara Merdeka:

“Pada saat Orde Baru itu ibarat SDM nya itu di manjakan oleh branding nya SDM, maka kita tidak usah bersusah payah dengan hambatan lain. Tetapi sekarang terbalik, ketika reformasi ini perannya semakin berkurang, karena banyaknya media yang bermunculan sehingga mau tidak mau branding kita harus pandai dikelola, ketika kita rajin mengelola branding, kita tidak mengkaji untuk mendekati customer, itu akan terancam. Berarti sekarang ada media online, media online inilah yang sangat cepat sekali mengambil massa, bahkan hampir 50% sendiri kita (Koran) hilang.”⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Kaidin pada 29 Januari 2020.

⁹⁸ Wawancara dengan Sugeng Priyono pada 21 Maret 2019.

4.2. Memberi Motivasi Kepada Mahasiswa

Fungsi media selain menyampaikan informasi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan massa, dimana didalamnya memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan. Media sebagai sarana pendidikan ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana, kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung unsur pendidikan. Media juga mempengaruhi masyarakat karena apa yang disampaikan oleh media akan dibaca oleh masyarakat yang dimana akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, tetapi positif atau negatifnya suatu berita yang disampaikan oleh media tergantung pada diri masing-masing masyarakat, hal tersebut menyebabkan media memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.⁹⁹

Pendorong seseorang membaca surat kabar adalah karena hal itu merupakan sarana untuk hidup. Bagi masyarakat yang semakin luas, kompleks, serta pesat perkembangannya, pers menjadi sarana disamping berbagai media massa lainnya. Disamping itu, isi dari surat kabar adalah aktual “baru terjadi”, masih ramai diperbincangkan, dan baru untuk pertama kali menjadi pengetahuan khalayak pembaca atau pertama kali memasuki isi kesadaran pembacanya.¹⁰⁰

Media massa juga dapat mempengaruhi keinginan atau kebutuhan yang muncul pada diri personal tertentu. Hal itu terjadi lantaran media massa dapat secara terus-menerus menampilkan berita atau hal-hal tertentu dengan upaya

⁹⁹ Onong Uchana Effendy, *Op. Cit.* Hlm 150.

¹⁰⁰ Jacob Oetama, *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 289.

untuk membuat pembaca, pendengar, atau pemirsa yang menyaksikan terpengaruh untuk ikut meyakini bahwa mereka membutuhkan hal tersebut untuk kehidupan mereka¹⁰¹. Krisis moneter yang terus terjadi dari tahun 1997-1998 membuat masyarakat resah, kemudian media memberikan berita-berita yang secara terus-menerus tentang keresahan yang terjadi pada masyarakat membuat mahasiswa sebagai civitas akademik berfikir untuk melakukan suatu gerakan perubahan.

Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa tidak lepas dari terpaan media massa khususnya surat kabar. Surat kabar dan radio berandil besar sebagai sarana komunikasi politik.¹⁰² Pada tahun 1998 peran koran sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terlebih kaum akademis seperti mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai politik dan ekonomi yang pada saat itu mengalami kekacauan.

Suara Merdeka yang pada saat itu merupakan surat kabar terbesar di Semarang yang menjadi salah satu media yang sangat diandalkan oleh mahasiswa Semarang. Disaat Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang mengakibatkan keresahan masyarakat dimana-mana, Suara Merdeka memberikan berita-berita mengenai setiap peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Pada saat terjadinya krisis moneter dan pemberontakan mahasiswa, mahasiswa meminta kepada media khususnya Suara Merdeka untuk mendukung kegiatan tersebut

¹⁰¹ Dewi Yuliati, *Op. Cit*, hlm 189.

¹⁰²Yeni Yuniati. *Op.Cit*, hlm 80.

dengan memberitakan setiap kegiatannya. Hal ini dikemukakan oleh Amir Machmud yang merupakan Kepala Redaksi Suara Merdeka pada tahun 1998:

“Kalau pada saat itu digambarkan bahwa mahasiswa juga mencari-cari media yang bisa mendukung gerakan mereka. Di Semarang memang terutama memang kelompok-kelompok yang waktu itu di kasih oleh Undip yang berada paling depan itu memang meminta dukungan kepada media pada saat itu untuk pemberitaan-pemberitaan yang terkait dengan aksi-aksi mereka itu. Yang tujuannya supaya menyambut gejolak besar yang terjadi di Jakarta dan inilah pendukung yang kemudian ikut menentukan Reformasi.”¹⁰³

Atas anggapan ini mahasiswa berpendapat lain, menurut Tafrikan Marzuki yang merupakan Ketua Senat Undip tahun 1998 berpendapat bahwa:

“Peliputannya itu dari pihak reporter koran itu biasanya mendatangi kantor, dulu itu reporter yang mendatangi kita itu ada namanya mba Ira. Itu dari reporter Suara Merdeka aktif mendatangi kantor Senat mahasiswa, kegiatan mahasiswa banyak ditulis dan direkam oleh reporter, lalu kemudian masuk ke redaksi, kita juga pernah masuk Suara Merdeka untuk lebih efektif dalam menyuarakan aspirasi mahasiswa, kita juga pernah mendatangi juga. Reporter koran yang aktif mencari berita dengan mendatangi kantor senat mahasiswa, seperti statmen atau pernyataan kita yang kemudian sebar kita titipkan ke media massa, seperti di *fotocopy* kemudian disebarkan kepada para reporter.”¹⁰⁴

Suara Merdeka mempunyai karakter tersendiri yaitu peran bagaimana bisa menjaga diri agar dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu untuk menjaga keharmonisan antarkelompok masyarakat perlu adanya moderator bagi masyarakat Kota Semarang, hal itu memerlukan perjuangan yang tidak mudah. Sebagai koran daerah terbesar di Jawa Tengah, Suara Merdeka memiliki andil besar bagi perkembangan politik di Jawa Tengah

¹⁰³ Wawancara dengan Amir Machmud pada 15 April 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tafrikan Marzuki pada 24 November 2019.

pada umumnya serta Semarang pada khususnya. Suara Merdeka juga berperan sebagai moderator dan komunikator, artinya mengakomodasi segala kepentingan suara rakyat termasuk bidang politik.¹⁰⁵

Suara Merdeka pun mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat dan khususnya mahasiswa sebagai penggerak bangsa. Dimana, apabila Suara Merdeka tidak menghadirkan berita-berita mengenai Reformasi, maka dampak yang akan ditimbulkan akan berbeda. Misalnya, dengan banyaknya masyarakat yang membaca gerakan-gerakan dan tuntutan-tuntutan diluar kota Semarang, maka akan mempengaruhi masyarakat khususnya mahasiswa di Semarang untuk bergerak, seperti yang diungkapkan oleh Kabul Hermawan:

“.....terbayang apabila televisi tidak menayangkan dan koran tidak memberitakan maka dampaknya akan berbeda seperti di rezim manapun ketika mereka sudah akan mendekati dari ahir pemerintahan salah satu yang akan mereka lakukan adalah membungkam pers. Tetapi karena tuntutan-tuntutan Reformasi yang semakin besar, media menyiarkan semua hal yang terkait Reformasi hingga kemudian terbentuk opini masyarakat dan daya dorong untuk melakukan gerakan-gerakan mahasiswa dari media itu. Ketika semua mulai demo maka kota-kota lain ikut demo. Menyebarkan ide, memebritakan bahwa dikota lain sudah demonstrasi sehingga menggerakkan kota-kota lain untuk bergerak.”¹⁰⁶

Dampak bagi mahasiswa sendiri dirasakan pada saat gerakan Reformasi telah usai dan Soeharto lengser dari kedudukannya sebagai presiden. Dalam hal ini, banyak mahasiswa-mahasiswa yang akhirnya bekerja di Suara Merdeka,

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm 135.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kabul Hermawan pada 7 Januari 2020.

ataupun sekedar memberikan tulisan-tulisan atau karya mereka yang kemudian dimuat dalam koran Suara Merdeka, seperti yang diungkapkan oleh Dody:

“.....bahkan setelah pak Harto lengser itu temen-temen itu banyak yang hidup dari Suara Merdeka banyak temen-temen yang menulis yang dimuat dikoran terus dapat duit seperti itu. Sekedar menulis opini atau apa, banyak temen mahasiswa dan aktifis itu banyak yang hidup dari Suara Merdeka.”¹⁰⁷

Artinya, selain mahasiswa dapat mengkritik isi berita dalam Suara Merdeka yang apabila keliru atau tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa, Suara Merdeka pun memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin berkarya dan memberikan aspirasi dan kritik yang dapat membangun Suara Medeka.

4.3. Bahan Evaluasi Terhadap Gerakan

Suara Merdeka memberikan andil yang cukup besar dalam pemberitaan politik di Semarang, termasuk gerakan Reformasi 1998. Suara Merdeka merupakan media informasi bagi mahasiswa-mahasiswa tahun 1998 untuk mengetahui perkembangan pemerintah Indonesia dan evaluasi terhadap gerakan yang akan dilakukan esok harinya. Evaluasi tersebut dilakukan untuk memperbaiki gerakan baik dilapangan maupun memperbaiki isi dari berita yang disajikan oleh Suara Merdeka, karena koran tersebut akan dibaca oleh seluruh masyarakat, maka isi pesan yang terdapat didalamnya harus sesuai dengan fakta

¹⁰⁷ Wawancara dengan Dody Firman Noorcahya pada 30 Desember 2019.

dilapangan, maka dari itu mahasiswa perlu untuk meninjau kembali isi dari berita-berita yang disajikan Suara Merdeka.¹⁰⁸

Dampak dari Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa tahun 1998 sendiri menjadikan berita dalam surat kabar Suara Merdeka di tahun 1998 khususnya pada bulan Mei lebih banyak berisi tentang gerakan mahasiswa, bahkan dapat dikatakan bahwa lebih terfokuskan pada gerakan mahasiswa yang sangat menginginkan reformasi. Suara Merdeka mempunyai motto Independent, objektif, tanpa prasangka, sehingga Suara Merdeka mendukung gerakan mahasiswa tersebut tentunya dengan berita-berita yang objektif, dan tanpa prasangka kepada siapapun.¹⁰⁹

Dampak yang sangat dirasakan oleh Suara Merdeka dalam pemberitaan gerakan mahasiswa sendiri dirasakan pada saat lengsernya Presiden Soeharto, yang mana pada saat itulah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia. Pada saat itu Suara Merdeka memberi judul “Akhirnya” dalam berita utama Suara Merdeka 22 Mei 1998, lengsernya Presiden Soeharto ini tentunya mendapatkan sorotan dari masyarakat dan media, sehingga masyarakat banyak yang mencari koran untuk mendapatkan informasi tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh Joseph Army Sadhyoko salah seorang arsiparis pustakawan redaksi Suara Merdeka:

“Yang saya tau sih pada saat Pak Soeharto lengser banyak orang yang mencari-cari koran untuk membaca beritanya ya. Waktu itu judulnya

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Dapat dilihat dalam arsip Suara Merdeka dari bulan Januari sampai Mei 1998.

“Akhirnya” pada saat itu koran laku keras, beritanya bisa dilihat di Depo Arsip. Pada saat itu banyak orang-orang yang mencari-cari koran untuk melihat berita tersebut, kalau untuk gerakan-gerakan sebelumnya tidak terlalu.”¹¹⁰

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dampak yang sangat dirasakan oleh Suara Merdeka terhadap gerakan Reformasi adalah saat pemberitaan Presiden Soeharto lengser dengan judul “Akhirnya” dan pada saat itu banyak sekali masyarakat yang mencari-cari koran untuk melihat berita tersebut. Lengsernya Presiden Soeharto merupakan suatu hasil dari gerakan mahasiswa dan masyarakat luas dapat merasakan dampaknya. Dampak dari lengsernya Soeharto pun bukan hanya dirasakan oleh mahasiswa, masyarakat luas, tetapi dirasakan pula oleh semua media di Indonesia, dimana pers mencapai kemerdekaannya.¹¹¹

Berita-berita mengenai gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998, dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi para aktivis mahasiswa di Semarang, hal tersebut dikemukakan oleh Tafrikan Marzuki yang merupakan Ketua Senat Undip tahun 1998 yang mengatakan bahwa:

“Dari berita Suara Merdeka kami dapat mengetahui dan mengevaluasi gerakan yang telah dilakukan. Kalau dari Suara Merdeka kita mendapatkan informasi berita nasionalnya untuk mengevaluasi hasil berita yang telah disiarkan di televise. Surat kabar posisinya untuk meninjau kembali apakah berita itu benar dan untuk mengevaluasi berita yang disampaikan. Berita Koran menjadi suatu konfirmasi dari apa yang mahasiswa lihat di tv, yang kebetulan di Semarang pada sat itu adalah Suara Merdeka.”¹¹²

¹¹⁰ Wawancara dengan Joseph Army Sadhyoko pada 16 Maret 2020.

¹¹¹ Berita lengsernya Soeharto dapat dilihat dilampiran dengan judul “Akhirnya...” Suara Merdeka 22 Mei 1998.

¹¹² Wawancara Tafrikan Marzuki pada 24 November 2019.

Dari ungkapan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa berita-berita yang disampaikan oleh Suara Merdeka terhadap masyarakat luas dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh mahasiswa dengan meninjau kembali apakah berita yang disampaikan didalam Koran sesuai dengan kenyataan dilapangan. Apabila isi berita tidak sesuai atau pesan yang ingin disampaikan oleh mahasiswa belum tersampaikan, maka mahasiswa selanjutnya akan melapor kepada redaksi untuk memperbaiki berita gerakan. Dan bukan sekedar itu, berita gerakan dalam Koran Suara Merdeka pun dijadikan evaluasi untuk gerakan selanjutnya agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam masyarakat yang begitu kompleks lagi cepat dan banyak arah perubahannya, ada peranan media massa khususnya surat kabar, terlebih tuntutan terhadap pers lebih tinggi, sejalan dengan kemajuan zaman. Pada tahun 1998 pun televisi sudah hadir dan memberikan informasi dalam format yang dinamis karena bergerak dan berbicara. Melalui pers, khalayak mencari penjelasan lebih lengkap, namun tidak boleh panjang-panjang. Pers menjadi *tool of living* alat untuk berbekal hidup, begitulah ahli komunikasi massa menyebut salah satu pers sepanjang masa. Peranan itu semakin besar dengan ungkapan *news that you can use*, berita yang bisa dipakai untuk memperoleh manfaat, yakni manfaat praktis.¹¹³

¹¹³ Jacob Oetama. *Op.Cit.*, hlm 372-373.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai peran koran Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998. Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti. *Pertama*, pada tahun 1998 seperti di kota lainnya secara sosial Semarang mengalami tingkat pendidikan yang menurun, harga obat-obatan meningkat, dan juga meningkatnya angka pengangguran. Semarang juga mengalami krisis Ekonomi yang merugikan pedagang-pedagang di pasar Johar, karena pendapatannya berkurang.

Dalam pemerintahan sendiri masyarakat Semarang menginginkan adanya perubahan tatanan pemerintahan, dalam arti menginginkan Presiden Soeharto yang sudah 31 tahun menjabat sebagai presiden di Indonesia turun dari jabatannya. Masyarakat sudah resah dengan aturan-aturan yang telah membungkam aspirasi rakyat dan juga tidak adanya kebebasan berpendapat. Dari segi pers sendiri pers diatur agar mendukung setiap kebijakan pemerintah, tidak boleh ada satupun yang mengkritik pemerintah, apabila hal tersebut dilakukan oleh media/pers maka media tersebut akan dibreidel.

Kedua, dalam pemberitaan gerakan mahasiswa di koran Suara Merdeka pada awal-awal gerakan mahasiswa media-media di Indonesia belum terlalu

massif memberitakan karena ketatnya peraturan pers pada masa Orde Baru. Suara Merdeka pada awal-awal gerakan belum terlalu banyak membahas tentang gerakan mahasiswa di Semarang, tetapi dengan seiring massif nya gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa, semakin massif pula pemberitaan yang dilakukan oleh Suara Merdeka.

Hal tersebut terbukti dengan berita-berita gerakan pada bulan Januari sampai Mei 1998 di koran Suara Merdeka. Bulan Januari terdapat 5 judul berita mengenai gerakan dan Reformasi, di bulan Februari terdapat 9 berita, Maret 13 berita, April 16 berita, dan puncaknya adalah bulan Mei dengan 23 berita gerakan dan Reformasi. Hal ini membuktikan bahwa semakin masifnya gerakan mahasiswa dan tuntutan Reformasi yang semakin mendesak, berita tentang gerakan mahasiswa di koran Suara Merdeka pun semakin banyak. Artinya, jika tuntutan Reformasi sudah mengkrystal setiap media di Indonesia sudah tidak ada yang memihak pemerintah dan mempunyai misi yang sama untuk segera melakukan Reformasi.

Dampak dari adanya media yang memberitakan gerakan mahasiswa, menjadikan Reformasi cepat terlaksana. Seperti yang kita ketahui bahwa media merupakan jembatan informasi antar pemerintah dan masyarakat dan masyarakat antar masyarakat, yang memberikan dampak yang pesat bagi pembacanya, begitupun dengan gerakan mahasiswa. Apabila televisi dan koran tidak memberikan berita yang intens mengenai Reformasi, mungkin saja dampak yang dihasilkan tidak seperti saat ini.

Ketiga, peran koran Suara Merdeka terhadap gerakan mahasiswa di Semarang yakni memberi informasi kepada masyarakat Semarang baik tentang krisis ekonomi maupun gerakan-gerakan yang ada diluar Semarang. Selain itu, berita-berita yang dihadirkan Suara Merdeka pun memotivasi mahasiswa-mahasiswa untuk melakukan gerakan karena kota-kota besar lainnya sudah melakukan gerakan dan sebagai tanda mahasiswa Semarang mendukung adanya Reformasi maka setiap elemen masyarakatpun akhirnya melakukan gerakan.

Berita Suara Merdeka juga dijadikan sebagai suatu evaluasi terhadap gerakan mahasiswa di Semarang pada tahun 1998. Berita yang disajikan oleh Suara Merdeka tentunya akan dibaca oleh masyarakat luas, dan mahasiswa sebagai pengusung Reformasi, harus melakukan evaluasi terhadap isi berita yang disampaikan, agar tidak disalah artikan oleh masyarakat luas. Berita mengenai gerakan mahasiswa di Semarang tahun 1998 yang hari ini diterbitkan oleh Suara Merdeka, akan menjadi evaluasi baik dari gerakan mahasiswa, maupun pesan dari berita tersebut.

Gerakan mahasiswa 1998 bertujuan untuk merapikan kembali tatanan ekonomi, pemerintahan, dan hukum yang ada di Indonesia. Dan media sebagai jembatan informasi antara masyarakat dan pemerintah harus bersikap bijak dalam memberikan informasi yang nantinya akan dibaca oleh seluruh masyarakat Indonesia. Gerakan mahasiswa di Semarang pun memiliki pesan yang hendak disampaikan baik kepada pemerintah maupun masyarakat Indonesia, oleh karena itu Suara Merdeka sebagai koran terbesar di Jawa Tengah pada saat itu diharapkan menyampaikan isi berita yang sesuai dengan pesan dan tuntutan yang

disampaikan oleh mahasiswa, oleh karena itu mahasiswa perlu untuk mengevaluasi setiap berita yang diterbitkan oleh koran Suara Merdeka.

Menurut beberapa aktivis mahasiswa yang andil dalam gerakan mahasiswa 1998, seperti Tafrikan Marzuki (Ketua Senat Undip 1998), Doddy Firman N (Ketua BPM Unissula), Firdaus Adinegoro (Ketua Senat Undip 1999), dan lainnya, mereka melakukan evaluasi terhadap isi berita Suara Merdeka setiap kali Suara Merdeka memberikan beritanya kepada khalayak umum. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah berita yang dimuat dalam koran sesuai dengan apa yang ada dilapangan, pesan yang disampaikan benar atau tidak. Dari evaluasi tersebut, mahasiswa dapat menyampaikan kepada Suara Merdeka apabila berita yang dimuat keliru. Karena sudah terjalinnya hubungan antara mahasiswa dengan para wartawan Suara Merdeka, dampak yang ditimbulkan pun banyak mahasiswa-mahasiswa yang bekerja di Suara Merdeka, baik itu sebagai karyawan tetap, maupun hanya menyumbangkan tulisannya yang nanti akan dimuat dalam koran Harian Suara Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar:

Suara Merdeka. Sabtu 3 Januari 1998. *1998 Masa-masa Berat Bagi Asia.*

Suara Merdeka. Kamis 5 Februari 1998. *Mahasiswa Beralih ke Kertas Buram.*

Suara Merdeka. Minggu 15 Februari 1998. *Mahasiswa Menangis di depan Dewan.*

Suara Merdeka. Rabu 4 Maret 1998. *Mahasiswa IAIN Gelar Aksi.*

Suara Merdeka. 7 Maret 1998. *Krisis Moneter Menggoyahkan Studi.*

Suara Merdeka. Selasa 10 Maret 1998. *Meski Terlambat Aksi di Undip Tidak Meniru.*

Suara Merdeka. Rabu 11 Maret 1998. *Giliran Unissula Gelar Aksi Keprihatinan.*

Suara Merdeka. Rabu 18 Maret 1998. *Pentas Seni dan “Gantung diri” Warnai Aksi.*

Suara Merdeka. Jumat 1 Mei 1998. *Mahasiswa Undip Duduki Patung Diponegoro.*

Suara Merdeka. Minggu 3 Mei 1998. *Para Pakar Didaulat Mahasiswa Ikut Demo.*

Suara Merdeka. Kamis 14 Mei 1998. *Ribuan Mahasiswa Menduduki Wisma Perdamaian.*

Suara Merdeka. Jumat 15 Mei 1998. *Mahasiswa Duduki Gubernuran, Copot Baliho Presiden dan Wapres.*

Suara Merdeka. 15 Mei 1998. *Pak Harto Memberikan Isyarat Bersedia Mundur.*

Suara Merdeka. 15 Mei 1998. *Rebut RRI Minta Tuntutan Disiarkan Tiga Kali.*

Suara Merdeka. 19 Mei 1998. *Kami Tidak Butuh Reshuffle Kabinet*.

Suara Merdeka. 22 Mei 1998. *Akhirnya*.

Wawancara

Wawancara Aris. 21 April 2019.

Wawancara Amir Machmud. 15 April 2019.

Wawancara Catur Agus Saptono. 31 Januari 2020.

Wawancara Doddy Firman Norcahya. 29 Desember 2019.

Wawancara Firdaus Adinegoro. 28 Januari 2020.

Wawancara Kabul Hermawan. 7 Januari 2020.

Wawancara Kaidin. 29 Januari 2020.

Wawancara Sugeng Irianto. 21 April 2019.

Wawancara Sunjoyo. 28 Januari 2020.

Wawancara Tafrikan Marzuki. 24 November 2019.

Wawancara Yoseph Army Sadhyoko. 16 Maret 2020.

Buku

Achmad, Sri Wintala. 2018. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Armando, Ade. 1999. *Menyelamatkan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Astraatmaja, Atmakusumah. 1981. *Kebebasan Pers dan Arus Reformasi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan (LSP).

- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 1998. *Jawa Tengah Dalam Angka 1998*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kotamadya Semarang. 1998. *Monografi Kotamadya Semarang 1998*. Semarang: BPS Kotamadya Semarang.
- Deddy, N dan Hidayat. 2004. *Pers Dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ermanto. 2005. *Wawasan Jurnalistik Praktis*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Irwan, Alexander. 1999. *Jejak-jejak Krisis di Asia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasturi, Dkk. 2006. *Profil Kota Semarang* . Semarang: CV Imperium Agung.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malarangeng, Rizal. 2010. *Pers Orde Baru*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Pejuang dan Prajurit Konsepsi dan Implementasi Dwifungsi ABRI*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Oetama, Jacob. 2001. *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Priyono, Adi Eko. 2005. *55 Tahun Mengabdikan untuk Jateng*. Semarang: PT Masscom Graphy.
- Santoso, Bono, dkk. 1995. *Hetami, Kewartawanan, Pers, dan Suara Merdeka*. . Semarang: PT Masscom Graphy.

- Simarmata, Salvatore. 2014. *Media dan Politik Sikap Pers Terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Yogyakarta: Obor.
- Ricklefs, MC. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.
- Soemardjan, Selo. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang. Widya Karya Unnes.
- Sularto, St. 2001. *Humanisme dan Kebebasan Pers*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sumadiria, As Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiryoandono, Sudarno. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Dewi, dkk. 2008. *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*: PT Masscom Graphy.

Jurnal:

- Anom, Erman. *Dasar dan Sistem Media di Indonesia 1966-1998*. Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication Vol 26: 17-36.
- Arnus, Sri Hadijah. 2015. *Jejak Perkembangan Sistem Pers di Indonesia*. Jurnal Al-Mundzir Vol. 8, No. 1, Mei.
- Azizah, Nur. 2015. *Perubahan Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Kampung Kauman Semarang 1962-1998*. Journal Of Indonesian History. Vol 3. No 2.

Hutagalung, Inge. 2013. *Dinamika Sistem Pers Di Indonesia*. Jurnal INTERAKSI, Vol 2 No.2.

Novianasari, Diah dan Samsuri. 2016. *Peran Media Massa dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Para Aktivis HMP PKn di Yogyakarta*. Jurnal "Ilmu-Ilmu Sosial". Vol. 13, No.2.

Novitasari, Reni. 2012. *Peran Koran Suara Merdeka dalam Mengapresiasikan Kondisi Politik di Kota Semarang Tahun 1982-1999*. Journal Of Indonesian History. Vol 3. No 2.

Yuniati, Yeni. 2002. *Pengaruh Berita di Surat Kabar terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Politik*. Jurnal Mediator. Vol 3. No 1.

Skripsi

Aryono. 2009. *Jalan Menuju Reformasi: Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1990-1998*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Internet

Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2001. *Profil Kabupaten/Kota: Kota Semarang Jawa Tengah*. *Citakarya.pu.go.id>Jateng*. Diakses pada 16 Desember 2019.

LAMPIRAN



Gambar 1: 1998 Masa-masa Berat Bagi Asia

(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 3 Januari 1998)

SUARA MERDEKA

Harga Kertas Naik

Mahasiswa Beralih ke Kertas Buram

KENAikan harga kertas beberapa waktu lalu menyebabkan beberapa usaha yang menggunakan bahan baku kertas naik pula. Kenaikan lebih dari 100 persen dan terjadi berturut-turut ini melanda beberapa usaha seperti jasa layanan fotokopi dan pengikutan.

Dampak kenaikan harga kertas tentu saja dirasakan oleh pelajar dan mahasiswa yang umumnya bergantung pada pos-pos. Dan bagi anak kos, dampak kenaikan harga kertas kerap terasa sekali.

Jabat kiriman setiap bulan belum tentu cukup untuk keperluan sehari-hari, masih pula ada beban untuk memenuhi kebutuhan fotokopi catatan dan soal-soal ujian.

"Saya ingat atas kenaikan harga fotokopi. Kik mahal sekali. Masih, sekarang naik dua kali lipat," kata mahasiswa Fakultas Teknik (FT), Kencana tidak punya mesin tik, dia memisalkan tugas kuliahnya ke biro jasa pengikutan. Dari mengetik, mengecek, sampai jadi satu jilid Rp 70.000. Padahal, dia harus membuat tiga jilid.

"Ya, malah sedikit tidak apa-apa. Di rumah sendiri, saya tidak sempat," kata mahasiswa yang aktif di berbagai kegiatan ini.

Dengan kenaikan harga kertas terus-menerus, saat ini hampir di semua tempat ongkos jasa layanan fotokopi melambung dua sampai tiga kali lipat. Usaha yang dulu dipandang sangat menguntungkan ini, kini makin sulit berkembang.

Sebelum tahun 1990-an, bisnis fotokopi menjadi lahan subur. Dengan harga kertas dan tinta yang masih rendah dan posan yang bagus, usaha itu berkembang pesat. Apalagi saat itu orang yang membuka usaha fotokopi masih sedikit.

Di beberapa tempat, saat ini harga fotokopi Rp 150 lembar. Dulu harga normal dengan kertas 60 gram Rp 35 lembar, sekarang Rp 50 lembar. Kenaikan itu terjadi sejak beberapa bulan lalu, sejak Desember.

Sekitar Oktober, dari harga Rp 35 lembar berubah menjadi Rp 40 lembar, naik lagi menjadi Rp 45 lembar, dan terakhir Rp 50 lembar. Beberapa waktu lalu, setiap petangan yang memisalkan fotokopi lebih dari 1.000 lembar diberi harga khusus, Rp 27,5 lembar. Namun karena kenaikan itu, harga khusus tidak ada lagi.

"Kenaikan harga fotokopi tidak secara langsung. Namun sudah beberapa kali meningkat karena harga kertas dan tinta," kata Siti, karyawan Prima Fotokopi, Jl Hayam Wuruk, Semarang.

Meski harga sudah naik beberapa kali lipat, menurut dia, konsumen di daerah sekitar kampus Undip tidak terlalu terpengaruh. Kalaupun berkurang, tentu satu dua orang.

"Sekarang agak sepi. Baku karena kenaikan harga per lembar, melainkan karena mereka sedang libur,"

Beberapa waktu lalu, meski harga sudah naik beberapa rupiah, masih banyak pelajar dan mahasiswa yang memisalkan dikita dan bahan-bahan tulisan untuk fotokopi. Desember lalu, sebelum semesteran, fotokopi maras di berbagai mahasiswa. Bisnis fotokopi maras dua, punya hari-hari ramai, yakni pada musim ujian semester, midsemester, dan tahun ajaran baru. Pada saat-saat seperti itu, dalam sehari dia bisa kewalahan menerima order.

Hal itu bisa dilihat di sekitar kampus Undip Pabelan, terutama di sepanjang Jl Hayam Wuruk. Sejak pagi hingga malam, usaha itu sudah tidak pernah sepi.

Hal yang sama juga terjadi di villa lain. Bahkan beberapa di antaranya terpaksa menolak, karena



TETAP JALAN: Salah satu pusat bisnis fotokopi di Jl Hayam Wuruk, yang tetap melakukan kegiatan seperti biasa. (Foto: Suara Merdeka/C25-44)

tidak mampu menyelesaikan pesanan dalam jumlah besar.

Dengan kenaikan itu, ongkos jasa layanan fotokopi dan beberapa barang berbahan baku kertas dan tinta berubah. "Hampir semua jasa layanan fotokopi naik cukup tinggi. Dari Rp 50 sampai Rp 250 per lembar," katanya.

Di toko yang ditengok tiga mesin fotokopi ini, folio dobel ukuran A3 yang semula Rp 175, sekarang Rp 250 lembar. Fotokopi B4 yang dulu Rp 150 menjadi Rp 200 lembar.

Ukuran kertas 70 gram dari Rp 45 menjadi Rp 75 lembar, ukuran 80 gram dari Rp 50 menjadi Rp 100 lembar. Fotokopi HVS warna yang semula Rp 50, kini Rp 100. Fotokopi transparan dari Rp 750 naik menjadi Rp 900 lembar.

Harga jasa laminating ukuran KTP dan folio juga naik, demikian juga cetak timbul, plid okrup, dan fotokopi diperbesar dan diperkecil.

Kenaikan harga kertas dan tinta sangat berpengaruh terhadap omzet. Sebelum naik, sehari dia bisa mendapatkan Rp 250.000. Sekarang Rp 400.000.

"Meski dari segi jumlah naik, tetap tidak berarti. Sebab, keuntungan kami justru makin sepi,"

Yang jadi masalah sekarang, selain harga naik ternyata barang-barang itu susah dicari. Tinta dan kertas yang merupakan bahan utama usaha fotokopi seperti menghilang dari pasaran.

"Kemarin saya beli tinta hanya dapat dua kilogram. Padahal, kebutuhan saya lebih dari itu," kata karyawan jasa layanan fotokopi tersebut.

Satu kilogram tinta yang semula hanya Rp 60.000, sekarang Rp 200.000. Besok, harga itu mungkin naik lagi, karena setiap hari selalu berubah. Belum lagi harga kertas merek terkenal yang juga naik dan sampai tiga kali lipat. Sebelum naik, kertas HVS folio Rp 5.000 sampai Rp 8.000/rim, sekarang Rp 11.500/rim.

Seperti halnya, di daerah Sampangan tampak sepi dan lesu. Maklumlah, selain harga bahan baku naik, di sekitar komplek perguruan tinggi swasta ini usaha fotokopi sangat banyak. Hampir di setiap jalan dan gang, ada toko fotokopi. Padahal lima tahun lalu, usaha semacam ini jarang dilihat orang.

Tentu saja, bagi orang yang punya jasa bisnis Sampangan merupakan peluang yang menjanjikan. Apalagi kelak dalam pengembangannya akan menjadi tempat berkumpul perguruan tinggi swasta di Semarang.

Setiap usaha yang dibuka untuk melayani kepentingan mahasiswa, pasti layak minat. Dari bisnis kios-kios warung makan, sampai jasa layanan fotokopi.

Pasar yang besar merupakan sasaran empuk para pemilik modal. Karena itulah, usaha jasa foto-

skopi tumbuh subur. Akibatnya, sekarang usaha ini tidak sececer dulu. Apalagi harga kertas dan tinta naik.

Beberapa toko yang memusatkan para pelajar pun merasakan hal yang sama. Toko Happy di Jl Lamongan Raya, misalnya. Menora Dyonis Edo Handoyo (42), saat ini keadaan sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

"Meski harga naik, kami harus bisa menekan kenaikan sedemikian rupa agar terjangkau. Harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekitar. Di sini kan banyak pelajar dan mahasiswa, harus lebih murah daripada daerah lain," kata pria yang membuka usaha di Sampangan sejak tahun 1992 ini.

Di daerah tersebut, satu lembar fotokopi kertas HVS yang semula Rp 22,5 sampai Rp 40, sekarang Rp 50 sampai Rp 75 lembar. Di kawasan yang terletak di perempatan Pasar Sampangan, dia memberikan harga yang berbeda untuk pagi dan sore.

Dengan kertas 70 gram, harga pagi yang dulu Rp 22,5, sekarang Rp 50 lembar, sedangkan sore yang dulu Rp 25, sekarang Rp 60 lembar.

Kemudian masih banyak, katanya, banyak pelanggan yang membayar belakangan, yakni setiap minggu atau sebulan sekali. Sekarang harga kertas dan tinta setiap hari berubah dan dia tidak berani berpelekaan.

Apalagi harga suku cadang mesin fotokopi juga naik. Jadi, konsumen harus bayar tinta. "Yang jelas, akibat kenaikan ini, jumlah konsumen turun sekitar 50 persen."

Orangnya kini tidak menanti. Selain pelajar dan mahasiswa, dia dia menerima order dari kantor dan sering mendapat "proyek besar". "Kalau harga terus naik, pelanggan-pelanggan beralih ke kertas buram dengan harga sedikit di bawah harga kertas HVS folio. Dulu, kertas buram paling tidak dua kali. Kertas buram sekarang menjadi pilihan, setelah sekian lama diabaikan."

Di kawasan yang punya 10 mesin fotokopi, satu lembar fotokopi kertas buram sekarang Rp 40, sebelumnya Rp 22,5 sampai Rp 25 lembar.

Pilihan pada kertas buram, menurut dia, tidak menguntungkan pedagang. Kertas itu berketat kasar dan bisa merusak film. Kalau dipakai dalam waktu lama, bisa merusak mesin.

Selain jasa layanan fotokopi, biro jasa pengikutan merupakan salah satu usaha yang menjanjikan dampak kenaikan harga. Kini pesanan jauh berkurang. Kalaupun ada, hanya satu dua.

"Sekarang beberapa waktu lalu, harga per lembar kami naikkan. Tapi mahasiswa dan pelanggan kami mulai berkurang," kata Jaya, seorang pemilik usaha biro pengikutan skripsi. Dia memantapkan, sekarang jumlah pesanan turun sekitar 50 persen. (Diab Irawati-138)

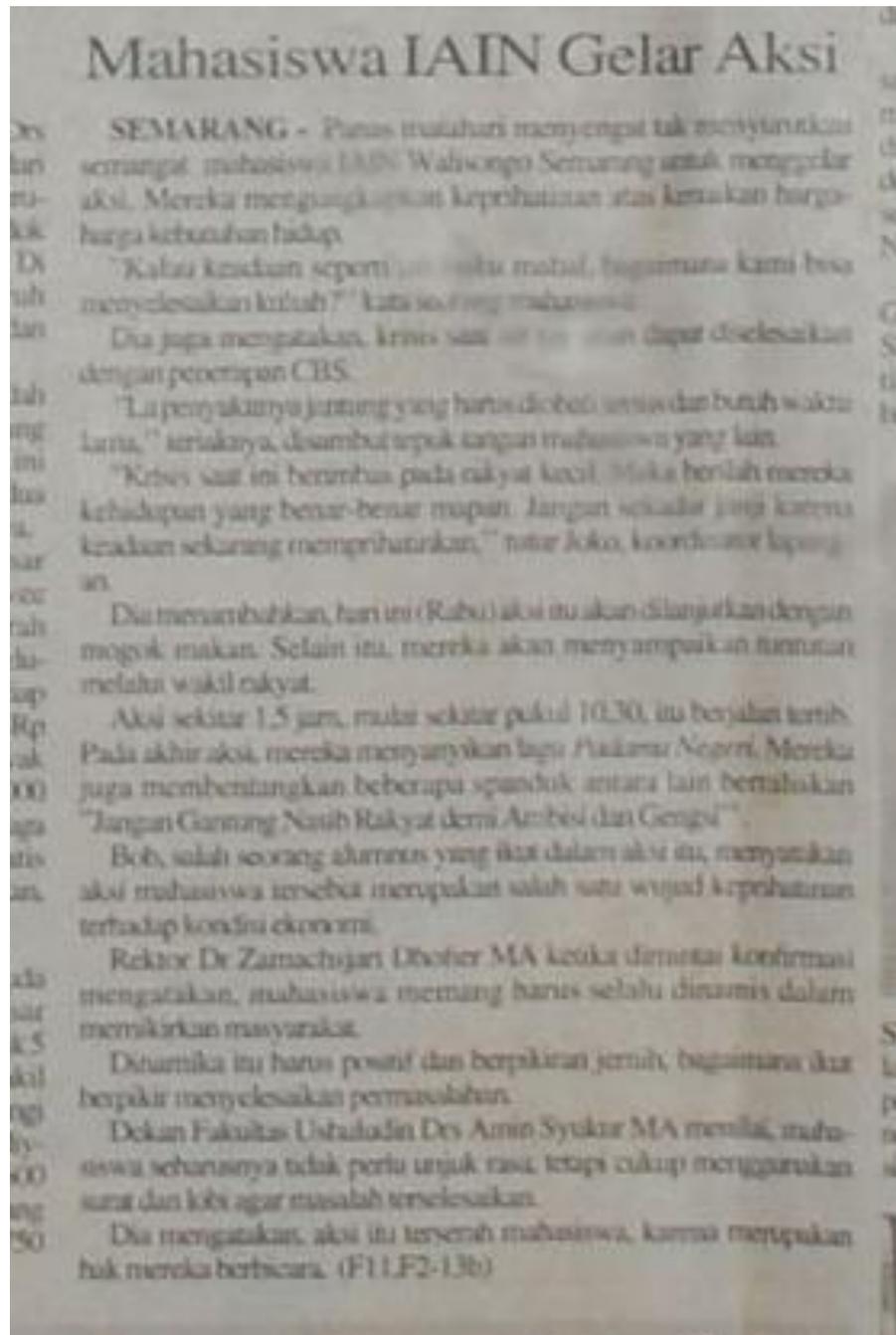
Pemimpin PTS Tak Sotui Demo soal Kenaikan Harga

Gambar 2: Mahasiswa Beralih ke Kertas Buram
(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 5 Februari 1998)



Gambar 3: Mahasiswa Menangis di Depan Dewan

(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 15 Februari 1998)



Gambar 4: Mahasiswa IAIN Gelar Aksi

(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 4 Maret 1998)



Gambar 5: Krisis Moneter Menggoyahkan Studi
(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 7 Maret 1998)

Ali an ba au bu na di an, da ba h- sil nil ro ak m- an ab da m k- di ak m- an mi ri g- pp h- ta g- e- ta ah ki ak an 0)



TERBESAR: Ribuan mahasiswa Undip dari berbagai fakultas kemarin menggelar mimbar keprihatinan di depan auditorium di kampus Jl Imam Bardjo. Ini merupakan inisiatif terbesar yang pernah digelar di Semarang. Sebagian di antara mereka membawa poster dan spanduk bertuliskan tuntutan aspirasi (atas). Setelah menggelar aksi, para mahasiswa yang berkecamuk di Terbangin itu dipulangkan menggunakan truk militer (bawah). (Foto:Suara Merdeka/F4.D5-44k)

”Meski Terlambat Aksi di Undip Tak Meniru”

SEMARANG - Sejumlah tokoh di Undip kemarin berburu bersama ribuan mahasiswa dalam Mimbar Keprihatinan Mahasiswa di depan Auditorium Imam Bardjo SH. Mereka adalah anggota Komnas HAM Prof Dr Sartijpto Rahardjo SH, mantan anggota DPR/MPR Prof Soehardjo Su SH, Ketua Program Studi Psikologi FK Des Darmanto Jurnan SU, Ketua Pusat Studi Wanita Ir Naniek Sriyuningih MS, serta puluhan dosen.

Acara ini mendapat perhatian mahasiswa, yang mulai kuliah kembali setelah libur semester. Di bawah spanduk besar ”Mimbar Keprihatinan Mahasiswa Undip”, para mahasiswa yang sebagian besar berjakat almamater memenuhi halaman parkir Auditorium.

Sebagian peserta memakai ikat kepala dari janur. Mereka membawa bendera Merah Putih dan poster, antara lain bertuliskan ”Jungjung Tinggi Kebebasan Akademis”.

Mahasiswa lebih bersuara ketika beberapa dosen, antara lain Sartijpto Rahardjo, Soehardjo Su, Darmanto Jurnan, Des Suratni HW, dan Dr IS Sananto SH, berdiri di barisan depan.

Satu per satu dosen berbicara. Pertama Prof Sartijpto yang langsung disambut tepukan. ”Hidup mahasiswa hidup Indonesia,” teriak Prof Tjip disambut teriakan yang sama dari peserta aksi.

”Nama Undip sekarang ini tak hanya singkatan dari Universitas Diponegoro, tapi juga universitas di mana kita peduli pada lingkungan sekitar,” kata guru besar sosiologi fakultas itu.

Tidak Meniru
Meski terlambat, lanjut dia, aksi itu tidak meniru aksi di UI, UGM, atau ITB. ”Sebab, kita semua tahu peran bangsa ini membutuhkan dukungan moral. Tidak ada yang bisa mengantar.”

(Bersambung blm IX kof 2-5)



Gambar 6: Meski Terlambat Aksi di Undip Tak Meniru

(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 10 Maret 1998)

RABU, 11 MARET 1998 - HALAMAN II



TENDA KEPRIHATINAN: Sejumlah dosen dan mahasiswa Unissula kemarin menggelar aksi di halaman kampus. Berbagai spanduk dan kertas putih dengan tulisan besar-besar menyemarakkan aksi itu. (Foto: Suara Merdeka/74-44)

Giliran Unissula Gelar Aksi Keprihatinan

SEMARANG—“Hidup Mahasiswa, Hidup Rakyat, Hidup Unissula!”, Teriakkan keriuhan di tenda-tenda warna-warni sebagai simbol rasa kepedulian mahasiswa Unissula terhadap kondisi sosial ekonomi dan politik di negeri ini.

Gelombang aksi kepedulian kepedulian mahasiswa Unissula digelar di halaman parkir kampus Unissula, kemarin. Aksi yang digelar mulai pukul 10.00 dan berakhir hingga pukul 12.00.

Menurut Koordinator Lapangan Urp Sartosa, gerakan kampus ini sebagai akumulasi kepedulian mahasiswa yang menginginkan reformasi di bidang ekonomi dan politik. Aksi ini juga mendapat dukungan positif dari pihak rektorat dan seluruh sivitas akademika.

Tak jauh dari lokasi tenda, terpasang poster bertuliskan “Reformasi Yes, Status Quo No!”, “Kembalilah Hak Politik Rakyat”, “Stop Korupsi, Korupsi dan Menipu”.

Mahasiswa bertambah semangat ketika sejumlah dosen di PTS itu ikut beraksi. Seperti Pembantu Rektor III Drs A. Arif Cholil SH, Dekan Fakultas Hukum Mahfud Ali SH MSi, Dekan Fakultas Syariah Drs A. Qodim Suseno, Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Drs M. Zulfah Kamsul MM, dan dosen Fakultas Hukum Sukarni SH.

Satu per satu mereka angkat bicara. Pertama Drs

Arif Cholil yang memberikan dukungan atas forum intelektual ini yang menggunakan akal sehat.

Giliran Mahfud Ali SH yang naik panggung. Sebetulnya dia memeriakan pelek merdeka tiga kali, dan dibulas yel-yel oleh para mahasiswa. Dekan Fakultas Hukum itu, merasa prihatin atas kondisi sosial ekonomi dan politik di negeri ini.

Selanjutnya tampil Drs Zulfah Kamsul. Dia mengajak para mahasiswa untuk merapatkan barisan mendukung forum kepedulian ini. Giliran terakhir Drs Qodim Suseno yang mendukung sikap dan menilai positif langkah jiterasi tadi dalam forum ini.

STAIN Salatiga

Sementara itu sekitar 20 mahasiswa Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, kemarin juga melakukan aksi di kampusnya yang di Jalan Tentara Pelajar.

Mereka melakukan aksi berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di negara kita sekarang ini.

Mereka bermaksud ke luar dari kampusnya. Namun, sesempitnya di pintu gerbang, sebelum menginjakkan kakinya di jalan umum, dicegah oleh petugas keamanan kampus setempat.

Sejumlah petinggi keamanan dan berbagai satuan dengan pakaian premium, terlibat memantau jalannya aksi unjuk rasa. Di antaranya Kakan-sopel Kodya Salatiga ML, Mahu G (P2, A2, 50)

Guru Besar Turun Bukti Kepedulian

SEMARANG—Keikutan para guru besar dan dosen Undip dalam aksi kepedulian mahasiswa di kampus Pkebun, mendapat Pembantu Rektor (Parek) III Ir. Soehartadi WS MM, mengukuhkan bukti kepedulian mereka terhadap kondisi sekarang.

“Saya salut kepada para guru besar itu, dan terutama para mahasiswa. Mereka bisa mengekspresikan kepedulian dan mengungkapkan aspirasi dengan terbukanya,” kata dia, kemarin.

Menurut dia, mahasiswa dan semua unsur di Undip sudah semestinya mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pengungkapan

kepedulian itu baik-baik saja, selama ditunjukkan dengan cara-cara intelektual.

Tak ada kata-kata yang terlalu “menyerang” atau destruktif. Kata-kata yang tertulis dalam spanduk juga seperti tidak dicerna hasutan-hasutan negatif.

Seperti diberitakan, Senin lalu ribuan mahasiswa Undip dari berbagai fakultas menggelar aksi kepedulian di kampus Pkebun. Tiga rona sumber aksi yang terpilih adalah Prof Saipito Raharjo, Prof Soehardjo, dan Darmanto Jatman. Turunkan juga antara lain Dekan FISIP Drs H. Abdulkabar Badjari dan Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) Ir Nuniti Setyaningsih MS (117, 506).

Gambar 7: Giliran Unissula Gelar Aksi Keprihatinan

(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 11 Maret 1998)



Gambar 9: Para Pakar Didaulat Mahasiswa Ikut Demo
(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 3 Mei 1998)

SEMARANG

KAMIS, 14 MEI 1998 — HALAMAN II

Ribuan Mahasiswa "Menduduki" Wisma Perdamaian




Sementara itu, ribuan mahasiswa lainnya terus menduduki Wisma Perdamaian, di Jalan Paksi, Semarang. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi.

Dua hari pertama, ribuan mahasiswa menduduki Wisma Perdamaian di Jalan Paksi, Semarang. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi.

Dua hari pertama, ribuan mahasiswa menduduki Wisma Perdamaian di Jalan Paksi, Semarang. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi.

Dua hari pertama, ribuan mahasiswa menduduki Wisma Perdamaian di Jalan Paksi, Semarang. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi. Mereka berunjuk rasa menuntut agar pemerintah menghentikan pembangunan gedung DPRD di Jalan Paksi.

Gambar 10: Ribuan Mahasiswa "Menduduki" Wisma Perdamaian (Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 14 Mei 1998)



Gambar 12: Pak Harto Memberikan Isyarat Bersedia Mundur
(Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 15 Mei 1998)

SELASA, 19 MEI 1998 - HALAMAN II

SEMARANG

”Kami Tidak Butuh Reshuffle Kabinet”



PENUH SEMANGAT: Para pengunjuk rasa dari Unkla Soepi Jepirawata dengan penuh semangat meneriakkan unjuk rasa proreformasi ketika memasuki halaman gedung gubernurnya, kemarin. (Foto: Suara Merdeka/CS-44)

SEMARANG—Setelah tiga hari tidak melakukan aksi damai, ribuan mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa dan Rakyat Semarang, kemarin kembali menggelar orasi dan mimbar bebas di halaman Kantor Gubernur Jl Palawati.

Dalam konferensi pers, para demonstran menegaskan minat mereka untuk melaksanakan reformasi dan mendesak MPR melaksanakan Sidang Luar Biasa (SLB) terhadap koalisi kabinet. ”Kami tidak butuh reshuffle kabinet. Kami ingin presiden baru, yakni mandatarinya Soebandono,” kata Koordinator Aksi Partisipatif dan Demokrasi, Dedyono.

Setelah menuntut Sidang Luar Biasa, para mahasiswa meminta pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi bangsa. Mereka juga menuntut pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi bangsa.

Ratusan mahasiswa Unswala, yang kemarin juga aksi arakan dari kampus Jalan Keligawe menuju gubernurnya. Teriakkan yel-yel, spanduk dan poster yang menuntut reformasi pemerintahan dan demokrasi.

Sebelumnya mereka menggelar aksi di pusat perbelanjaan. Keributan saat orang-orang menaruh spanduk dan poster yang digelar jalan terlewat. Mereka meneriakkan yel-yel reformasi dan mendesak Sidang

mimbar. Salah satunya Dekan Fakultas Psikologi Unkla Soepi Jepirawata Dedyono M. Oetomo.

Selain itu, tampil juga mahasiswa LSM di Semarang yang mewakili Aliansi LSM Semarang penakdang reformasi, taruna Akpelini, dan mahasiswa yang mengabarkan kelayakan keluarga Cendana berdasarkan data internet.

Sementara itu, ratusan mahasiswa melakukan aksi damai di alun-alun kota Semarang. Mereka berbaris dari gedung gubernurnya ke arah alun-alun. Mereka membawa bendera-bendera dan spanduk.

Sekitar pukul 13.00 sebagian mahasiswa berarak-arak mengarakkan sepeda motor dan mobil di berbagai sudut kota Semarang. Banyak pengendara sepeda motor berkecenderungan tiga orang dan tak mengunakan helm pengaman.

Sementara itu ratusan mahasiswa melakukan aksi damai di alun-alun kota Semarang. Mereka berbaris dari gedung gubernurnya ke arah alun-alun. Mereka membawa bendera-bendera dan spanduk.

MUI dan Ponpes Ajak Bank Buka, Sebagian Toko Tutup Angkutan Umum pun Pasang Poster

Akhirnya...

JAKARTA - Pak Harto akhirnya bersedia mengabdikan jabatannya sebagai Presiden RI yang pertama kali secara penuh kepada Wakil Presiden B.J. Habibie. Keputusan ini diambil setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Setelah sekian lama, Komisi Reformasi dan Demokrasi (KRD) akhirnya memutuskan untuk menyerahkan kekuasaan kepada B.J. Habibie.

Demi ini juga berakhir riwayat kekuasaan Soeharto sebagai Presiden RI yang pertama kali secara penuh kepada Wakil Presiden B.J. Habibie. Keputusan ini diambil setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Setelah sekian lama, Komisi Reformasi dan Demokrasi (KRD) akhirnya memutuskan untuk menyerahkan kekuasaan kepada B.J. Habibie.

Perubahan ini adalah langkah yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Habibie akan melanjutkan tugas-tugas pemerintahan yang telah dimulai oleh Soeharto. Ia akan memimpin Indonesia selama lima tahun, hingga tahun 2003.

Keputusan ini adalah langkah yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Habibie akan melanjutkan tugas-tugas pemerintahan yang telah dimulai oleh Soeharto. Ia akan memimpin Indonesia selama lima tahun, hingga tahun 2003.



MENGANGKAT KEBAHAJAAN B.J. Habibie, anggota dewan sebagai Penjabat Presiden Indonesia di Gedung MPR, Jakarta, 22 Mei 1998. (Foto: Depo Arsip Suara Merdeka)

Pidato Pertama B.J. Habibie: Saya Minta Dukungan

JAKARTA - "Saya akan tugas dan kerja keras sangat nyata, sehingga dapat membawa Indonesia ke masa depan yang lebih baik. Saya akan bekerja sama dengan semua pihak untuk membangun Indonesia yang lebih maju dan sejahtera."

Hal itulah yang diucapkan Wakil Presiden B.J. Habibie dalam pidato pertamanya sebagai Presiden RI yang pertama kali secara penuh. Pidato tersebut berlangsung di Gedung MPR, Jakarta, pada Selasa (22 Mei) malam.

Habibie meminta dukungan dari semua pihak untuk mendukung pemerintahannya. Ia juga menegaskan bahwa pemerintahannya akan melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan oleh Soeharto.

Di akhir pidato, Habibie mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukungnya. Ia juga menegaskan bahwa pemerintahannya akan bekerja sama dengan semua pihak untuk membangun Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

(Berkebangkitan V, hal. 5)

Gambar 15: Akhirnya (Sumber: Depo Arsip Suara Merdeka, 22 Mei 1998)

DATA INFORMAN

1. Nama : Sugeng Irianto
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Bidang Pemasaran Suara Merdeka



Gambar 16: Wawancara Pak Sugeng Irianto 21 Maret 2019
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Nama : Aris

Umur : 61 Tahun

Pekerjaan : Arsiparis Pustakawan Redaksi Suara Merdeka



Gambar 17: Wawancara Ibu Aris 21 April 2019

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Nama : Amir Machmud
- Umur : 58 Tahun
- Jabatan : Redaktur Pelaksana Suara Merdeka Tahun 1998
- Pekerjaan : Wartawan



Gambar 18: Wawancara Pak Amir Machmud 15 April 2019
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Nama : Yoseph Army Sadhyoko
- Umur : 28 Tahun
- Pekerjaan : Arsiparis Pustakawan Redaksi Suara Merdeka
- Tanggal Wawancara : 17 Maret 2020

5. Nama : M.Tafrikan Marzuki
Umur : 46 Tahun
Jabatan : Ketua Senat Undip Tahun 1998
Pekerjaan : Ketua DPC PPP Kota Semarang
Alamat : Jl. Bukit Seruni 1. No 81 B
Tanggal Wawancara : 24 November 2019

6. Nama : Dody Firman Noor Cahya
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Ketua BPM Teknik Sipil Unissula 1998
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl Bukit Watuwila 1 no 3 Permata Puri Ngaliyan



Gambar 19: Wawancara Pak Doddy Firman Noor Cahya 30 Desember 2019
(Sumber: Dokumen Pribadi)

7. Nama : Kabul Hermawan
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Sekertaris Senat Undip 1999
Pekerjaan : Analis Jabatan Kementerian Agama Kab.Semarang
Alamat : Rt/Rw 01/04 Desa Padaan, Kecamatan Pabelan Kab.Semarang



Gambar 20: Wawancara Pak Kabul Hermawan 7 Januari 2020
(Sumber: Dokumen Pribadi)

8. Nama : Firdaus Adinegoro
Umur : 42 Tahun
Jabatan : Ketua Senat Undip 1999
Pekerjaan : Wiraswasta



Gambar 21: Wawancara Pak Firdaus Adinegoro 28 Januari 2020
(Sumber: Dokumen Pribadi)

9. Nama : Kaidin
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Sekertaris Senat Undip Tahun 1998
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl.Sinarmas, Sinar Waluyo, Semarang



Gambar 22: Wawancara Pak Kaidin 28 Januari 2020
(Sumber: Dokumen Pribadi)

10. Nama : Sunjoyo
Umur : 41
Jabatan : Presiden Mahasiswa Unnes Tahun 2001
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl.Sinarmas 977k Sinar Waluyo Semarang



Gambar 23: Wawancara Pak Sunjoyo 28 Januari 2020
(Sumber: Dokumen Pribadi)

11. Nama : Catur Agus Saptono
Jabatan : Ketua SMPT Undip
Pekerjaan : Pengacara
Tanggal Wawancara : 31 Januari 2020